# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Akhlak menampakkan berbagai sifat unik manusia dan berbagai kualitas yang dikembangkan sehingga sifat akhlak ini dibagi menjadi dua, yang pertama adalah batiniyah, dan yang kedua adalah zahiriyah yang tampak dalam tingkah laku. Menurut para ulama menjelaskan akhlak sebagai aliran atau ajaran yang dianggap benar. Aliran idealisme, aliran utilitarianisme (yang menekankan pada aspek kegunaan), dan naturalisme (yang menekankan pada panggilan alam atau peristiwa manusia itu sendiri atau kodratnya) semuanya mendefinisikan bahwa akhlak sesuai dengan ilmu sosial[[1]](#footnote-1).

Dalam bukunya Lisanul Arab, Ibnu Manzur menjelaskan bahwa akhlak adalah perangai, tabiat, dan perilaku sesuai dengan pengertian akhlak sebelumnya. Menurut Yunahar Ilyas, kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, dan *makhlūq* yang berarti diciptakan, keduanya berhubungan dengan kata *khalaq*. Bahwa nilai-nilai moral yang hakiki hanya dapat ditemukan dalam perilaku seseorang terhadap orang lain atau lingkungan bila dilandasi oleh kehendak Tuhan

Akhlak merupakan pendorong utama di balik kemajuan suatu negara, bahkan penunjang utama dalam kemajuan manusia. Cara orang hidup di suatu negara tentu memiliki dampak signifikan pada situasinya. Keadaan manusia menjadi pengaruh terhadap maju atau tidaknya suatu negara. Saat ini banyak sekali kisah memilukan tentang masalah darurat moral. sebagimana generasi muda yang seharusnya menjadi penerus bangsa, malah mengalami kemerosotan moral[[2]](#footnote-2).

Akhlak juga menjadi landasan yang kokoh untuk menjalin keharmonisan, hubungan antara hamba dengan Allah (hablumminallah) dan sesama manusia (habluminannas). Karakter mulia dikembangkan dalam jangka waktu yang lama, khususnya melalui pendidikan akhlak[[3]](#footnote-3). Kita menyadari bahwa banyak perbedaan pendapat antar umat beragama di Indonesia, belum lagi perselisihan antar umat Islam itu sendiri. Meskipun Islam mengajarkan keamanan dan kerukunan, namun konflik di Indonesia disebabkan oleh kelompok massa, partai politik, dan kelompok lainnya menimbulkan kekacauan. Ini sangat ironis, dan masih banyak konflik yang bertentangan dengan agama Islam, seperti tawuran, putusnya ikatan keluarga, kekerasan, pencurian, serta pembunuhan[[4]](#footnote-4).

Oleh karena itu kualitas akhlak yang mendalam sangat penting, jadi terlepas dari seberapa cerdas seseorang, seberapa tinggi posisinya, jika tidak diimbangi dengan pengabdian dan akhlak yang mulia, itu hanya akan membawa sesuatu yang bertolak belakang pada ajaran Al-Qur'an dan hadits Nabi. Allah SWT hanya mengadili para hambanya berdasarkan pengabdian dan perbuatan mereka. Seorang individu yang memiliki akhlak yang mulia akan dianggap oleh orang-orang, sehingga semua orang di sekitarnya merasa puas dengan realitasnya[[5]](#footnote-5). Dalam surat Al-Ahzab ayat 21 terdapat penjelasan nilai-nilai aklak dan teladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah SWT.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan satu sama lain. Salah satu akhlak manusia adalah meneladani akhlak Rasulullah SAW. Beberapa orang yang bersikap atau berakhlak sesuai ajaran Rasulullah SAW menganggap itu mudah, sementara yang lain menganggap itu sulit. Memiliki sifat siddiq amanah fatonah tabligh tentu tidak mudah, apalagi jika hatinya sedang diliputi rasa keduniawiyaan yang mendalam. Bersikap atau berakhlak sesuai ajaran Rasulullah SAW adalah kebajikan yang dicontohkan dalam QS. Al-ahzab ayat 21 ini, yang dapat menjadi pedoman. Serta agama Islam menganjurkan setiap orang untuk melakukannya karena itu adalah tanda akhlak yang baik[[6]](#footnote-6) .

Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir al- Dimasyqidalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa akhlak yang terkandung dalam QS. Al-ahzab ayat 21 lebih cenderung pada sikap dalam setiap perkataan, perbuatan, dan tindak tanduknya[[7]](#footnote-7), Ayat yang mulia ini adalah dalil pokok yang paling besar untuk meniru Rasulullah SAW dalam ucapan, perbuatan, dan keadaan beliau. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang agar meniru Nabi SAW dalam hari perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah SWT. Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya cenderung menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan yang baik bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, baik perkataan maupun perbuatan. Ayat ini menekankan pentingnya meneladani beliau bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir, serta yang banyak mengingat Allah[[8]](#footnote-8).

Dalam kaitannya tentang alasan mengambil dua mufasir ini, penulis memiliki dua alasan yang sangat berpengaruh diantara lain yaitu, *pertama* kedua mufasir ini hidup di zaman yang berbeda. Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir al- Dimasyqi yang hidup di zaman klasik dengan melihat fenomena dari waktu ke waktu hingga fenomena yang terjadi di masanya dijadikan untuk mengkontekstualisasikannya di dalam karya-karyanya, ia juga menggunakan al-Qur’ān sebagai kritik sosial atas kondisi masyarakat pada saat itu yang menurutnya jauh dari ajaran Islam, sedangkan Wahbah Zuhaili hidup di zaman kontemporer yang mana dari banyaknya kitab tafsir, inilah yang dapat menjawab kebutuhan banyak orang dan sangat mudah untuk dipahami oleh berbagai kalangan karena sangat sistematis dan juga detail.

*Kedua*, dalam menafsirkan tentang konsep akhlak kedua mufasir ini mempunyai pendapat yang berbeda. Hal tersebut bisa dilihat ketika menyebutkan arti *usawah*, dalam kitab *“tafsir ibnu katsir‟* menjelaskan bahwa sifat *uswah* yang artinya sebagai contoh dalam setiap aspek kehidupan termasuk dalam menghadapi cobaan dan kesulitan, serta dalam menjaga hubungan baik dengan Allah SWT dengan memperbanyak zikir sebagai contoh keteladanan Rasulullah. Beliau menunjukkan kesabaran, keteguhan, dan keberanian dalam menghadapi musuh, serta keyakinan pada pertolongan Allah SWT[[9]](#footnote-9). Sedangkan dalam kitab Al-Munir menjelaskan bahwa sifat *uswah* yang berarti meneladani Nabi Muhammad SAW, penting untuk memahami konteks dari tindakan dan perkataan beliau.

Kajian dan penerapan akhlak berdasarkan ajaran Al-Qur an sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul **“Konsep Akhlak Dalam QS. Al Ahzab: 21 (Studi Perbandingan Analisis Tahlili Dalam Karya Tafsir Al-Munīr Dan Tafsir Ibnu Kasir)”**. Karena dilihat dari kedua sisi tokoh ini hidup di zaman yang berbeda, Wahbah Zuhaili adalah seorang mufassir kontemporer, sedangkan Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir al- Dimasyqiadalah seorang mufassir klasik. Sehingga kondisi sosial historis akan mempengaruhi penafsiran.

## Rumusan Masalah

* 1. Bagaimana Konsep Akhlak dalam Qs. Al Ahzab: 21 pada karya Tafsir Al-Munīr?
  2. Bagaimana Konsep Akhlak Dalam Qs. Al Ahzab: 21 pada karya Tafsir Ibnu Katsir?
  3. Bagaimana Perbandingan Analisis Tahlili tentang Konsep Akhlak Dalam Qs. Al Ahzab: 21 antara Tafsir Al-Munīr Dan Tafsir Ibnu Kasir?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

* 1. Untuk mengetahui konsep Akhlak dalam Qs. Al Ahzab: 21 pada Karya Tafsir Al-Munīr
  2. Bagaimana Konsep Akhlak dalam Qs. Al Ahzab: 21 pada Karya Tafsir Ibnu Katsir
  3. Untuk mengetahui perbandingan Analisis Tahlili tentang Konsep Akhlak Dalam Qs. Al Ahzab: 21 antara Tafsir Al-Munīr Dan Tafsir Ibnu Kasir

## Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai kemanfaatan di berbagai aspek kehidupan, baik dari segi teoritis maupun praktis. Kegunaan yang diharapkan dari penelitian, diantaranya:

1. **Kegunaan Teoritis**

Memperkaya khazanah tafsir, terlebih dalam memahami makna dan konsep Perbandingan Analisis Tahlili Dalam Karya Tafsir Al-Munīr Dan Tafsir Ibnu Kasir. Wacana ilmiah mengenai konsep tersebut juga dapat berfungsi untuk memahamkan masyarakat khususnya umat muslim mengenai konsep Konsep Akhlak Dalam Qs. Al Ahzab: 21

1. **Kegunaan Praktis**

Meningkatkan kesadaran umat Islam khususnya terkait urgensi pemahaman serta penerapan konsep Konsep Akhlak Dalam Qs. Al Ahzab: 21 dalam berbagai aspek kehidupan dimulai dari lingkup terkecil masyarakat (keluarga), yang mana hal ini bukanlah hal yang menyimpang dari kitab suci al-Qur‘an. Penelitian ini berusaha menghubungkan aspek sosial dan spiritual secara seimbang.

`Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang lebih baik. Tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan, melainkan praktik daripada konsep akhlak prilaku sehari-hari. Dengan demikian, jika akhlakul karimah diterapkan di masyarakat akan berdampak kemaslahatan sosial maupun keagamaan akan tergapai.

## Sistematika Penulisan

Guna menciptakan alur pembahasan yang terarah secara sistematis dan mempermudah pembahasan serta pemahaman, maka suatu karya ilmiah tentu memerlukan sistematika. Hal ini dapat menjadikan karya ilmiah tersebut tersusun rapi serta mudah difahami. Oleh karenanya, penulis menyertakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, Rumusan Masalah, tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang meliputi Kerangka Teori yang berisi: Konsep Akhlak, Makna QS. Al Ahzab ayat 21, Pengertian Analisis Tahlili, Pengertian Tafsir Al Munir, dan Pengertian Tafsir Ibnu Katsir. Tinjauan Pustaka yang berisi Penelitian Terdahulu dari karya Ilmiah yang membahas tentang Konsep Akhlaq dalam surat Al Ahzab ayat 21 serta tentang Metode Tafsir Tahlili, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al Munir.

Bab ketiga, merupakan metodologi penelitian yang meliputi metode dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, serta lokasi dan waktu penelitian.

Bab keempat, merupakan hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini berisi gambaran umum dan hasil data atau hasil penelitian.

Bab kelima, merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## Kerangka Teori

### Konsep Akhlak

#### Pengertian Akhlak

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al*-*khulq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, dan tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak ialah sifat-sifat, tingkah laku atau tabi’at seseorang dalam bergaul dengan orang lain atau dalam bermasyarakat.[[10]](#footnote-10) Zainuddin mengatakan bahwa pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan (alami). Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud, akhlak menunjukkan sejumlah sifat *tabi’at fitri* (sifat dasar) pada manusia dan sejumlah sifat yang seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, pertama, bersifat batiniyah (kejiwaan), dan kedua bersifat dzahiriyah yang dilakukan dalam bentuk amaliyah.[[11]](#footnote-11) Seperti yang disabdakan Nabi Muhammad SAW, dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus didunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia.”[[12]](#footnote-12)*

Pendidikan karakter yang dicontohkan dan ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu jujur, dapat dipercaya, cerdas dan tabligh (dakwah). Sifat-sifat tersebut yang menjadi karakter khas Nabi Muhammad SAW, selain itu nabi juga menawarkan beberapa pendidikan karakter kepada para sahabat dan masyarakat sekitarnya yang berupa gerakan atau aktifitas yang menjadikan manusia memiliki pribadi baru yang lebih baik, lebih unggul dan lebih mulia.[[13]](#footnote-13)

Akhlak merupakan roh Islam yang mana agama tanpa akhlak sama halnya seperti jasad yang tidak bernyawa, karena salah satu misi yang dibawa oleh Rasulullah SAW ialah membina kembali akhlak manusia yang telah runtuh sejak zaman para nabi yang terdahulu, mulai pada zaman penyembahan berhala oleh pengikutnya yang telah menyeleweng.[[14]](#footnote-14)

Di dalam kamus Istilah Agama Islam (KIAI) disebutkan bahwa akhlak menurut bahasa adalah tindak-tanduk atau kebiasaan-kebiasaan. Ada juga yang mengartikan akhlak dengan agama.[[15]](#footnote-15) Hal ini berpedoman pada firman Allah dalam surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

*“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”[[16]](#footnote-16)*

Kata *khuluq* pada ayat 4 surah Al-Qalam tersebut menurut versi penafsiran Abdullah bin Abbas R.A, diterjemahkan dengan kata *ad-diin* yang berarti agama. Berdasarkan bahasa aslinya (Arab), kata ini diucapkan dalam dua bentuk pengucapan, yaitu akhlak dalam bentuk jamak dan *khuluqun* dalam bentuk tunggal, seperti sebagai berikut:

1. *Al-Akhlak Al-Karimah* (budi pekerti yang baik)
2. *Al-Akhlak Al-Mazmumah* (budi pekerti tercela)
3. *Khuluqun Adhim* (budi pekerti agung)
4. *Kana khuluquhu* Al-Quran (budi pekertinya adalah Al-Quran)[[17]](#footnote-17)

#### Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak mencakup tiga aspek utama, yaitu: 1) akhlak terhadap Allah (hablun minallah), 2) akhlak terhadap sesama manusia (hablun minannas), dan 3) akhlak terhadap lingkungan (termasuk diri sendiri dan alam sekitar). Secara lebih rinci, akhlak juga mencakup berbagai tingkatan, seperti akhlak pribadi, keluarga, masyarakat, negara, dan agama. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai ruang lingkup akhlak:

1. Akhlak terhadap Allah (Hablun minallah):
   * Meliputi ketaatan, ibadah, dan kesadaran akan kebesaran Allah.
   * Mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, seperti menjalankan perintah agama, menjauhi larangan-Nya, dan senantiasa mengingat-Nya. Termasuk di dalamnya adalah sikap Iman, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur dan Sabar.
2. Akhlak terhadap Sesama Manusia (Hablun minannas):
   * Mencakup hubungan horizontal antar manusia, meliputi 1) Sopan santun, 2) Kejujuran, 3) Kasih sayang, 5) Tolong menolong, dan 5) keadilan.
   * Termasuk juga dalam hal ini adalah Akhlak dalam keluarga, masyarakat, dan bernegara, seperti 1) Berbakti kepada orang tua, 2) Menjaga silaturahmi atau persaudaraan (ukhuwah),khususnya jiwa persekutuan, diantara sesama umat beriman (ukhuwah Islamiyah), 3) Berlaku adil kepada sesama, dan menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara, 4) Pikiran yang baik (khusnudzan), adalah pikiran yang postif tentang orang lain. 5) Rendah hati (tawadhu’), sikap yang muncul ketika seseorang menyadari bahwa Allah SWT memiliki segala kemuliaan, dan 6) Tepat janji (al-wafa’), juga dikenal dengan menepati janji[[18]](#footnote-18)
3. Akhlak terhadap Lingkungan (termasuk diri sendiri dan alam):
   * Meliputi akhlak terhadap diri sendiri, seperti menjaga kebersihan, kesehatan, dan menjaga martabat diri.
   * Juga termasuk akhlak terhadap alam, seperti menjaga kelestarian lingkungan, tidak merusak, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Karena pada hakekatnya, Allah menjadikan segala sesuatu ada manusia dapat mengambil manfaat darinya dan digunakan sebaik-baiknya untuk beribadah kepada-Nya, sesuai firman Allah SWT:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ٧٧

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Q.S. Al-Qashas: 77)*.[[19]](#footnote-19)*

Oleh karena itu, manusia harus menjaga lingkungan semaksimal mungkin. Pemanfaatan lingkungan tanpa memperhatikan aspek- aspek yang diperlukan untuk pelestariannya hanya akan menimbulkan masalah bagi manusia itu sendiri. Secara keseluruhan, ruang lingkup akhlak mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, baik secara lahir maupun batin, sehingga dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

* + **Konsep Akhlak dalam Islam**

Pada dasarnya, konsep akhlak dalam Islam yang menjadi rujukan akhlak santri, kiai (guru) dan wali santri- memiliki cakupan yang sangat luas, karena akhlak berarti agama itu sendiri. Di antaranya adalah sebagai berikut:

* 1. Bersumber dari wahyu al-Qur'an dan al-Sunnah.

Akhlak Islam bersumber dari wahyu al-Qur'an dan al-Sunnah yang memiliki kebenaran mutlak dan berlaku sepanjang masa, dimana saja dan kapan saja. Hal ini berbeda dengan moral dan etika yang bersumber dari adat istiadat suatu masyarakat yang bersifat relatif dan boleh jadi berbeda standartnya antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

* 1. Berhubungan erat dengan aspek Aqidah dan Syari'ah.

Akhlak dalam Islam tidak berdiri berdiri, tetapi berhubungan erat dengan aspek aqidah (keimanan) dan syari'ah (hukum-hukum Islam yang bersifat praktis, baik dalam bidang ibadah, mu'amalah, jinayah maupun lainnya).[[20]](#footnote-20)

* 1. Bersifat Universal.

Akhlak dalam Islam, bersih dan bebas dari tendensi (kecenderungan) rasialisme. Apa yang berlaku bagi umat Islam berlaku pula bagi non muslim.Mencuri hukumnya haram, baik terhadap harta orang muslim maupun harta non muslim. Zina hukumnya haram, baik terhadap orang Islam maupun non muslim. Seorang muslim dan non muslim sama-sama berhak mendapatkan keadilan di depan pengadilan.

* 1. Bersifat Komprehensif (menyeluruh).

Akhlak dalam Islam mencakup akhlak terhadap diri sendiri; hubungan dengan Allah SWT; dengan sesama manusia dan alam lingkungan. Hal ini berbeda dengan moral dan etika yang hanya menekankan hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungannya.

* 1. Bersifat Tawazun (keseimbangan).

Islam menghendaki agar umatnya tidak melampaui batas dalam segala hal. Keseimbangan merupakan sifat dasar ajaran Islam, baik keseimbangan antara jasmani dan rohani; keseimbangan antara hubungan dengan Allah (hablun min Allah) dan hubungan sesama manusia (hablun min al-nas); maupun keseimbangan antara urusan dunia dengan akherat.

Keseimbangan mencakup hak dan kewajiban, tidak boleh memberikan kepada individu hak-hak yang berlebihan yang mengakibatkan kebebasan tanpa batas. Keseimbangan dan keserasian, merupakan sifat dasar akhlak dalam Islam.

* 1. Sesuai dengan Fitrah.

Islam datang dengan membawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, karena agama Islam datang dari Allah, sedangkan manusia dengan segala macam fitrahnya juga diciptakan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, sangat mustahil jika ajaran-ajaran agama Islam bertentangan dengan fitrah manusia..

* 1. Bersifat positif dan optimis.

Islam mengajarkan, bahwa kehidupan adalah sebuah anugerah Allah yang harus diisi dengan amal shaleh. Oleh karena itu, manusia harus mengaktualisasikan dan memanfaatkan segala macam potensi yang dianugerahkan oleh Allah SWT untuk melakukan amal kebaikan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat luas, dengan penuh keyakinan dan optimisme, serta melawan pesimisme (keputusasaan), kemalasan dan segala bentuk penyebab kelemahan..[[21]](#footnote-21)

### Kandungan Q.S Al Ahzab Ayat 21

Al Qur’an adalah kumpulan-kumpulan ayat yang terdiri dari lafadz- lafadz yang unik maknanya dan merupakan keunggulan Al-Qur’an itu ada yang jelas dan ada yang samar sehingga untuk mengungkap kedalaman makna Al-Qur’an dibutuhkan penafsiran. Tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur’an, makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun. Sedangkan pentingnya ilmu tafsir adalah memahami Al-Qur’an yang berisi hukum-hukum syara merupakan sumber kebahagian yang abadi.[[22]](#footnote-22) Yang menjadi sumber kajian penafsiran dalam artikel ini adalah surat Al- Ahzab ayat 21 sebagaimana teks dan terjemahan Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ٢

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*.*[[23]](#footnote-23)

Tafsir surat Al-Ahzab ayat 21 secara umum mengemukakan bahwa Rasulullah merupakan sosok yang paripurna yang harus kita ikuti jejak langkahnya, karena apapun yang beliau perbuat dan dilakukan selalu mengacu pada tuntunan Ilahiyah, maka pantas beliau memiliki kepribadian yang tinggi dan wajib kita tiru. Esensi yang terkandung dalam surat Al-Ahzab ayat 21 adalah bahwa Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat, pada dirinya terdapat suri tauladan yang baik dan wajib diikuti oleh orang-orang mukmin yang mengharap pertemuan dengan Allah dan pahalanya serta keselamatan di hari akhir, meliputi akhlak yang baik, kesungguhannya dalam beribadah kepada Allah SWT.

### Metode Tafsir Tahlili

#### Pengertian Tafsir Tahlili

Tafsir Tahlili adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an secara detail, mulai dari aspek bahasa, kandungan makna, asbabun nuzul, hingga kaitan antar ayat dan surah dengan cara menguraikan ayat-ayat Al-Quran secara rinci, dari segi kata per kata, ayat per ayat, hingga surat per surat, sesuai dengan urutan mushaf. Penafsiran ini mencakup berbagai aspek, seperti analisis bahasa, asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), korelasi antar ayat, pendapat ulama terkait, serta implikasi hukum dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat tersebut.

1. Analisis Kata Per Kata

Metode tahlili meneliti setiap kata dalam ayat, termasuk makna leksikal dan konotasinya.

1. Analisis Ayat Per Ayat

Setiap ayat dijelaskan kandungannya secara mendalam, termasuk konteks turunnya ayat (asbabun nuzul) dan hubungannya dengan ayat-ayat lain.

1. AnalisisSurat Per Surat

Metode ini juga memperhatikan susunan surat dalam Al-Quran dan korelasi antar surat.

1. MemperhatikanPendapat Ulama

Penafsiran tahlili melibatkan pendapat ulama terdahulu dan kontemporer terkait ayat yang ditafsirkan.

1. MenggaliHikmah dan Hukum

Metode ini bertujuan untuk menggali hikmah, hukum, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Quran.

#### Perbedaan dengan Metode Lain

Metode tahlili berbeda dengan metode tafsir lain seperti:

1. Metode Ijmali **y**aituMenjelaskan Al-Quran secara global dan ringkas.
2. Metode Maudhu'i yaitu Membahas tema tertentu dalam Al-Quran secara tematik.
3. MetodeMuqaran yaitu Membandingkan penafsiran dari berbagai ulama atau sumber.

#### Kelebihan dan Kekurangan Metode Tahlili

1. Kelebihan :
2. Memberikan pemahaman yang mendalam tentang ayat-ayat Al-Quran.
3. Membantu memahami berbagai aspek dalam Al-Quran, baik dari segi bahasa, sejarah, maupun hukum.
4. Memungkinkan untuk menggali hikmah dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Quran.
5. Kekurangan :
6. Potensi menimbulkan penafsiran yang parsial atau terpecah-pecah karena fokus pada detail ayat.
7. Memerlukan waktu dan usaha yang besar untuk menafsirkan Al-Quran secara menyeluruh.

### Tafsir Al Munir

#### Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Di antara ilmuwan Islam yang sangat besar perannya dalam mengembangkan khazanah keilmuan Islam adalah Syekh Wahbah Zuhaili. Nama Syekh Wahbah Zuhaili tidak asing di kalangan pengkaji keilmuan Islam kontemporer. Syekh Wahbah Zuhaili merupakan ulama produktif abad 20 yang berjuluk Imam Suyuthi. Namanya sejajar dengan Thahir Ibnu ‘Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, dan tokoh-tokoh fikih yang telah berjasa dalam dunia keilmuan Islam abad ke 20.Karya-karyanya banyak menjadi rujukan di berbagai kajian. Ia sosok ulama fiqih kontemporer yang ‘alim ‘allamah terutama dalam bidang fiqih. Karyanya yang berjudul Fiqhul Islami wa Adillatuhu menggambarkan keluasan dan kedalaman ilmunya.

Prof. DR. Wahbah Mustafa Az-Zuhaili. Lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H di suatu perkampungan bernama Dir ‘Athiyah, Daerah Qalmun, Damaskus, Suriah.Julukan Az Zuhaili merupakan sematan kepada kota Zahlah di Lebanon, tempat para leluhurnya.   Sebagaimana yang disebutkan Badi’ Sayyid Lahham dalam Wahbah Al-Zuhaili Al-‘Alim Al-Faqih Al-Mufassirun, Syekh Wahbah Az-Zuhaili lahir di lingkungan keluarga agamis. Ayahnya adalah Musthafa Az-Zuhaili, yang merupakan seorang petani yang sederhana, rajin beribadah, dan gemar berpuasa. beliau terkenal dengan keshalehan dan ketakwaannya serta penghafal Alquran, orang yang biasa saja, bukan dari kalangan ilmuwan, ulama, ataupun cendikiawan. Ibunya bernama Fatimah binti Musthafa Sa’dah, wanita wara’ dan teguh menjalani syariat.

Keluarganya menjalani hidup dengan sederhana sebagai seorang petani dan pedagang.[[24]](#footnote-24)  Wahbah Zuhaili mengenyam pendidikan pertama di pangkuan sang ayah. Di bawah asuhan sang ayah, Wahbah belajar dasar-dasar ilmu agama. Setelah itu, ia memulai belajar Al-Quran dan masuk sekolah Ibtidaiyah di kampungnya.   Pada 1946, tepat di usia 14 tahun, Wahbah melanjutkan rihlah pendidikannya ke tingkat Tsanawiyah di Damaskus. Ia menamatkan sekolah menengah selama 6 tahun.

Setelah lulus dengan predikat terbaik, pengembaraan intelektual Wahbah selanjutnya adalah kota Kairo, Mesir.  Di Mesir, semangat Wahbab dalam mencari ilmu sangat besar. Ia masuk ke tiga Fakultas sekaligus di dua Kampus yang berbeda (double degree). Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa Arab ia tekuni di Universitas Al-Azhar. Juga Fakultas Hukum di Universitas ‘Ain Syam, Kairo. Ia lulus sebagai sarjana dari Universitas Al-Azhar pada tahun 1956 dan lulus dari Universitas ‘Ain Syam, Kairo pada tahun 1957. Dari kegigihannya itu, tak heran jika kemudian Wahbah menjadi seorang pakar fiqih dan tafsir. [[25]](#footnote-25)

Belum puas sampai di situ, Wahbah kemudian melanjutkan studi pascasarjana di Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 M. Ia mendapatkan gelar Magister Syari’ah dengan tesis yang berjudul “Ad-Dzara’i fis Siyasah As-Syar’iyah wal Fiqhil Islami” (Konsep Dzari'ah dalam Siasah dan Fiqih Islam). Karena Kecintaan Syekh Wahbah Zuhaili pada Pesantren Gelar Magister belum cukup, Wahbah melanjutkan studi doktornya di Universitas Al-Azhar Kairo dan selesai pada tahun 1963 M. Ia lulus dengan predikat Martabatus Syarah Al-‘Ula (summa cumlaude) di bawah bimbingan Dr Muhammad Salam Madkur dengan disertasi berjudul “Atsarur Harb fil Fiqhil Islami: Dirasah Muqaranah” (Pengaruh Perang dalam Fiqih Islam, Kajian Perbandingan Antara Delapan Mazhab dan Undang-Undangan Internasional).

Setelah menyelesaikan rihlah akademis di Mesir, Wahbah Zuhaili mulai aktif mengajar berbagai bidang keilmuan seperti, fiqih, ushul fiqih, dan tafsir. Kemudian ia diangkat sebagai dosen di fakultas Syariah Universitas Damaskus. Ia juga diangkat sebagai ketua jurusan Fiqul Islami wa Madzahibuh di fakultas yang sama. Pada tahun 1975, Wahbah Zuhaili mendapatkan gelar profesor dan diangkat sebagai guru besar Bidang Syariah di Universitas Damaskus. Wahbah kemudian dikenal sebagai sosok yang 'alim ‘allamah di bidang Syariah.   Ia sering menjadi pembicara di berbagai forum internasional. Ia juga beberapa kali menjadi dosen tamu dibanyak perguruan tinggi, seperti pada Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libia, Universitas Ummu Darman, dan Universitas Emirat Arab.[[26]](#footnote-26)

Guru Syekh Wahbah Zuhaili Selama rihlah intelektual, Wahbah Zuhaili belajar kepada beberapa ulama terkemuka di masanya. Ia belajar Fiqih Syafi’i kepada Abdul Razaq Al-Hamasi (w 1969 M); Ilmu Tafsir kepada Hasan Habnakah Al-Midani (w 1978 M); Ilmu Bahasa Arab kepada Muhammad Shaleh Farfur (w 1986 M); Ilmu Ushul Fiqih dan Musthalah Hadits kepada Muhammad Lutfi Al-Fayumi (w 1986 M); Ilmu Aqidah dan Ilmu Kalam kepada Mahmud Al-Rankusi, dan ulama terkemuka lainnya.

Terbukti, ia begitu produktif menghasilkan karya intelektual di berbagai bidang keilmuan. Mulai dari artikel untuk majalah dan koran, makalah ilmiah, hingga kitab besar berjilid-jilid keluar dari tangan Syekh Wahbah Zuhaili. Sekitar 500 judul dari semua karya ia tulis. Karena keluasan ilmu dan produktivitasnya itu, tak heran bila Dr Badi’ Sayyid Al-Lahham dalam bukunya Wahbah Az-Zuhaili Al-‘Alim Al-Faqih Al-Mufassirun menjuluki Syekh Wahbah Zuhaili sebagai Imam As-Suyuthi (w 1505 M) yang memiliki 300 judul kitab. Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti fiqih, ushul fiqih, tafsir, ilmu hadits, dan lain-lain. Karyanya menjadi rujukan di dunia intelektual Islam masa kini, khususnya dua karya beliau At-Tafsirul Munir dan Fiqhul Islami wa Adillatuhu

Wahbah az-Zuhaili banyak menulis buku, artikel dalam berbagai ilmu keIslaman. Buku-bukunya melebihi 133 buah buku dan jika dicampur dengan risalah-risalah kecil melebihi dari 500 makalah. Syekh Wahbah Zuhaili Syekh Wahbah Zuhaili wafat pada tanggal 8 Agustus 2015 M di usia 83 tahun. Satu usaha yang jarang dapat dilakukan oleh ulama masa kini seolah-olah ia merupakan as-Suyuti kedua (*as-Suyuti al- Tsani*) pada zaman ini, mengambil sampel seorang Imam Syafi’iyyah yaitu Imam as-Suyuti.[[27]](#footnote-27)

Diantara karya-karya beliau tersebut sebagai berikut:

1. *Al-Fiqh al-Islami wa* Adillatuhu, dalam 9 jilid tebal. Ini merupakan karya fikihnya yang sangat terkenal, 1997.
2. *Fiqh al-Mawaris fi al-Syari’at al-Islamiyyah, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.*
3. *Nazariat al-Darurat al-Syar’iyyah, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969.*
4. *Manhaj al-Da’wah fi al-Sirah al-Nabawiyah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.*
5. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj, terdiri dari 16 jilid. Dar al-Fikr, Damaskus, 1991.*
6. *Tafsir al-Wajiz merupakan ringkasan dari Tafsir al-Munir.*
7. *Tafsir al-Wasit* dalam 3 jilid tebal, dan karya-karya lainnya.[[28]](#footnote-28)

#### Sejarah Bentuk dan Metode Tafsir Al Munir

##### Sejarah Tafsir Al Munir

Tafsir al-Munir, ditulis oleh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menghubungkan umat Islam dengan Al-Quran secara erat dan logis, serta untuk menjembatani perkembangan ilmu pengetahuan dan sains modern dengan ajaran Islam. Kitab tafsir ini juga bertujuan untuk memberikan alternatif positif dalam memahami Islam secara bijak dan arif, serta untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari berbagai pemikiran yang menyimpang.

Berikut adalah beberapa poin latar belakang penulisan Tafsir al-Munir:

1. Kebutuhan akan Tafsir yang Memadukan Klasik dan Kontemporer

Wahbah az-Zuhaili melihat adanya kebutuhan akan tafsir yang tidak hanya berpegang pada pendekatan klasik, tetapi juga mampu menjembatani dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan sains modern.

1. Menjawab Tantangan Zaman

Tafsir al-Munir ditulis untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam di era kontemporer, seperti pemikiran-pemikiran baru, aliran-aliran yang menyimpang, serta kebutuhan untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif dan relevan.

1. Pengabdian pada Ilmu Pengetahuan:

Penulisan tafsir ini merupakan bentuk pengabdian Wahbah az-Zuhaili pada ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keIslaman, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Al-Quran kepada umat Islam.

1. Mempererat Hubungan dengan Al-Quran:

Tujuan utama dari penulisan tafsir ini adalah untuk mempererat hubungan antara umat Islam dengan Al-Quran, sehingga umat Islam dapat menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup yang komprehensif.

1. Menghindari Penyimpangan:

Tafsir al-Munir juga ditulis untuk menghindari penyimpangan dari ajaran Islam yang benar, serta untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai aqidah, syariah, dan manhaj yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. [[29]](#footnote-29)

##### Bentuk Tafsir Al Munir

Tafsir al Munir disusun dengan Sistematika pembahasan dalam tafsirnya yang dipaparkan dalam *muqaddimah* di tafsirnya, sebagaimana berikut[[30]](#footnote-30)

* + - 1. Mengelompokkan ayat-ayat al-Quran – dengan urutan *mush}af* - yang ingin dijelaskan tafsirannya dalam satu judul pembahasan dan memberikan judul yang cocok sesuai temanya.
      2. Memaparkan isi atau kandungan masing-masing surat secara global/umum.
      3. Memaparkan setiap ayat yang ingin ditafsirkan dari segi kebahasaan dan menganalisanya.
      4. Menjelaskan atau menyebutkan *asbab al-nuzul* ayat – jika ada sebab turunnya, dan menjelaskan kisah-kisah *sahih* yang berkaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkan.
      5. Memaparkan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci.
      6. Mengeluarkan hukum-hukum (*istinbat al-hukm)* yang berkaitan dengan ayat yang telah ditafsirkan.
      7. Membahas dari segi kesastraan dan *i’rab* ayat-ayat yang akan ditafsirkan.

Dalam kitab Tafsir al-Munir ini, ada satu hal yang begitu menarik, yang mungkin terlewatkan atau tidak dijelaskan oleh Wahbah dalam muqaddimahnya dalam tafsir ini. Yaitu ketika Wahbah menafsirkan beberapa ayat, beliau tidak lupa untu menjelaskan korelasi (munasabah) antar ayat.

Selain tersebut di atas, beliau juga memaparkan bahwa pada bagian- bagian tertentu, beliau membahas ayat-ayat tertentu dengan sistematika tafsir tematik/*maudu’iy*. Sebagaimana ketika beliau menafsirkan ayat-ayat yang membahas tentang jihad (*qita*), hukum kriminal, warisan atau *faraid*, hukum nikah, jual beli, riba, khamr, dan lain-lain.

##### Metode Tafsir Al-Munir

Metode adalah cara untuk mengerjakan suatu apapun. Metode tafsir sendiri merupakan suatu cara yang dipakai oleh para *mufassir* untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an berdasarkan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan dan disepakati kebenarannya agar sampai pada tujuan penafsiran.[[31]](#footnote-31) Menurut Prof. M. Ridlwan Nasir, pada kenyataannya sering terjadi kerancuan pemakaian Istilah “*manha>j*” (metode) dengan kecenderungan.[[32]](#footnote-32) Maka agar tidak membingungkan, menurut beliau perlu dipaparkan pengelompokan macam-macam metode menurut titik tekan dan sisi sudutpandangnya masing-masing.

1. Metode Tahlili (Analitik)

Metode ini adalah metode utama dalam Tafsir Al-Munir. Penulis menguraikan ayat-ayat Al-Quran secara detail, menjelaskan makna kosa kata, asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), balaghah (kefasihan bahasa), i'rab (tata bahasa), dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat.

1. Metode Maudhui (Tematik)

Meskipun tafsir ini disusun berdasarkan urutan mushaf, Wahbah az-Zuhaili juga membahas tema-tema tertentu secara tematik. Beliau mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu topik dan membahasnya secara mendalam.

1. Metode Muqaran (Perbandingan)

Dalam beberapa kesempatan, penulis membandingkan ayat-ayat Al-Quran yang memiliki kesamaan redaksi atau tema untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, beliau juga membandingkan berbagai pendapat ulama dalam menafsirkan suatu ayat.

### Tafsir Ibnu Katsir

#### Biografi Imam Ibnu Katsir

Ibn Katsīr merupakan seorang hafiz, pemikir dan ulama besar ahli tafsir dan hadits, sejarawan yang hidup di abad ke delapan Hijriyah.Ibnu Katsir dilahirkan. Pekerjaan ayahnya adalah sebagai seorang ahli fikih dan ahli pidato. Ibnu Katsir lahir di desa Majdal yang masuk dalam wilayah kota Busrah. Penamaan ad-Damasyqi diberikan karena kota Busrah masuk dalam wilayah Damaskus . Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa penamaan ini dikarenakan Ibnu Katsir pernah tinggal di Damaskus pada masa kecilnya.

Ulama yang juga biasa dikenal dengan nama Abu al-Fida’ ini lahir di Basrah desa *Mijdal* pada tahun 700 H/1300 M. Nama lengkapnya adalah Imam ad-Dṡn Abu al-Fida’ Ismail bin al-Khatib Syihab ad-Din Abi Hafsah Umar bin Katsir al-Quraisy Asy-Syafi’i. Dalam literatur-literatur yang lain juga disebutkan nama Ibn Katsir dengan gelar al-Bushrawi dibelakang namanya, hal ini berkaitan dengan tempat ia lahir yaitu di Basrah, begitu pula dengan gelar al-Dimasyqi, hal ini dikarenakan kota Basrah adalah bahagian dari kawasan Damaskus.3 Maka dari itu sering juga disebutkan dengan nama Imad al-Din Ismail bin Umar Ibn Katsir al-Quraysi al-Dimasyqi.[[33]](#footnote-33) Sebagian besar penulis biografi Ibnu Katsir menetapkan tahun kelahirannya pada 700 Hijriah. Pendapat ini didukung oleh Ibnu al-Imad al-Hanbali, Bernard Lewis, Ibnu Hajar al-‘Asqalani dan Imam adz-Dzahabi. Ada pula yang menyatakan bahwa Ibnu Katsir lahir pada tahun 701 Hijriah. Salah satunya oleh Ibnu Taghri Bardi.Hal ini dinyatakan sendiri oleh Ibn Katsīr dalam karyanya, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*.

Beliau juga dipanggil dengan nama ʻImād al-Dīn Ismāʻīl Ibn ʻUmar Ibn Katsīr al-Baṣry, al-Dimasyqī, al-Faqīh, al-Syafi’i. Ia biasa dipanggil dengan sebutan Abū al-Fidā.Jika predikat al-Dimasyqī sering menghiasi namanya berkaitan dengan kedudukan kota Bashrah yang menjadi bagian kawasan Damaskus, ada pula pendapat lain mengatakan bahwa predikat *Al-Baṣry* berkaitan dengan pertumbuhan dan pendidikannya. Dan predikat *Al-Syafi’i* berkaitan dengan mazhabnya. Di dalam biografi kitab *Mukhtasar Al-Bidāyah wa An-Nihāyah6*

Masa kecil Ibn Katsīr bisa dibilang kurang berbahagia, sebab pada usia 3 tahun, kira-kira tahun 703 H ayahnya meninggal dunia. Sejak saat itu ia diasuh oleh kakeknya di Damaskus. Di kota inilah ia pertama kali mengenyam pendidikan. Ibnu Katsir menempuh pendidikan sejak usia dini. Ia belajar menghafal Al-Qur'an sambil mempelajari Qira’at Al-Qur’an. Ia juga belajar fikih, ushul fikih, dan hadis.

Tercatat guru pertama Ibnu Katsir adalah Burhānuddīn al-Fazari, seorang ulama penganut Mazhab Syafi’i. Ia berguru kepada Ibnu al-Qayyim, Ia juga berguru kepada Kamaluddin bin Qadi Syuhbab dan Ibn Taimiyyah. Dan kepada Ibn Taimiyyah pula, Ibn Katsīr belajar dan mengikuti dalam sejumlah besar pendapatnya. Ia juga berkesempatan mendapat arahan dari ahli hadis terkemuka di Suriah yaitu Jamaluddin al-Mizzi, yang dikemudian hari menjadi mertuanya. Ia pun sempat mendengar langsung hadis dari ulama-ulama Hejaz serta memperoleh ijazah dari Al-Wani. Mazhab yang diyakini ole ibnu Katsir adalah Mazhab Syafi’i

Kecerdasan dan daya hafal yang kuat menjadi modal utama baginya untuk mengkaji, memahami dan menelaah berbagai disiplin ilmu. Di usia yang relatif muda, ia menghafal banyak matan, mengenali sanad, menilai kualitas perawi, biografi tokoh dan sejarah. Nama Ibn Katsīr mulai diperhitungkan di jagat intelektual Damaskus, Suriah, ketika terlihat dalam sebuah penelitian untuk menetapkan hukum terhadap seorang zindik yang didakwa menganut paham *hulul,* yakni suatu paham yang berkeyakinan bahwa Allah bersemayam dalam diri hamba. Penelitian itu diprakarsai oleh Gubernur Suriah, yakni Altunbuga an-Nasiri.Para ulama juga mengakui keluasan ilmu Ibn Katsīr terutama dalam bidang tafsir, hadits dan sejarah.

Di antara guru-guru Ibn Katsīr yang banyak memberi pengaruh besar pada dirinya adalah:11

1. Abdullāh bin Muhammad bin Husain bin Ghailan Al-Baʻlabaki, gurunya dalam bidang al-Qurˋan.
2. Muhammad bin Jaʻfar bin Farʻusy, gurunya dalam ilmu qiraat.
3. Dhiyaˋuddīn Abdullâh Az-Zarbandy An Nahwy, gurunya dalam ilmu nahwu.
4. Syaikhul Islam Ibn Taimiyah. Pada banyak masalah Ibn Katsīr banyak mengeluarkan pendapat gurunya yang satu ini, antara lain dalam masalah talak.
5. Ibrāhīm bin Abdurrahmān Al-Gazzary, gurunya dalam Mazhab Syafi’i.
6. Najmuddīn Al-Asqalanī, gurunya dalam bidang hadis Ṣaḥīh Muslim.
7. Yūsuf bin Abdurrahman Al-Mazzy. Banyak hal yang dipelajari Ibn Katsīr dari gurunnya ini hingga ia menikahi putrinya.
8. Al-Hāfiz Al-Zahabī, gurunya dalam ilmu hadits dan tafsir.
9. Al-Qāsim bin Muḥammad Al-Barazily, gurunya dalam ilmu sejarah.
10. Syeikh Syamsuddin al-Zahabī Muhammad ibn Ahmad Qaimas, seorang sejarawan dari Syam.
11. Syeikh Jamaluddin Ibn al-Zakkiy al-Mizziy, gurunya dalam bidang hadis dan sekaligus pengarang kitab *Tahzībul Kamāl.*

Tahun 1366, oleh Gubernur Mankali Bugha, Ibnu Katsir diangkat menjadi guru besar di Masjid Ummayah Damaskus.1.8 Tahun 748 H/1348 M, Ibn Katsīr menggantikan gurunya, Az-Zahabī, di Turba Umm Salih (Lembaga Pendidikan). Selanjutnya ia diangkat menjadi kepala Dar al-Hadits al-Asyrafiyah (Lembaga Pendidikan Hadits) setelah wafatnya Hākim Taqiyyuddīn As-Subkī tahun 756 H/1355 M

Bidang ilmu sejarah juga dikuasainya. Beberapa karya Ibnu Katsir dalam ilmu sejarah ini antara lain.

1. *Al-Bidayah wa an Nihayah15* (Permulaan dan Akhir) atau nama lainnya Tarikh Ibnu Katsir sebanyak 14 jilid, yang berisi sejarah kuno yang menuturkan mulai dari riwayat penciptaan hingga masa kenabian Rasulullah SAW dan sejarah Islam mulai dari periode dakwah Nabi ke Makkah hingga pertengahan abad ke-8 H. Kejadian yang berlangsung setelah hijrah disusun berdasarkan tahun kejadian tersebut. Tercatat, kitab *Al-Bidayah wa an Nihayah*  merupakan sumber primer terutama untuk sejarah Dinasti Mamluk di Mesir
2. *Qaṣās al-Anbiyā* (Kisah-kisah Para Nabi).
3. *Al-Kawākib al-Darāri* (Merupakan cuplikan pilihan dari *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*).16
4. *Al-Fuṣūl fi Sirah al-Rasūl (Uraian Mengenai Sejarah Rasul).*
5. *Ṭabaqāt al-Syāfiʻiyah (Pengelompokan Ulama Mazhab Syafi’i).*
6. *Manāqib al-Imām al-Syafi’i* (Biografi Imam Syafi’i).

#### Sejarah Bentuk dan Metode Tafsir Ibn Katsir

Sebelum pemaparan tentang metode penafsiran Ibnu Katsṡr, terlebih dahulu dijelaskan terkait dengan sejarah/seputar penulisan tafsir Ibnu Katsir. Pada umumnya para penulis sejarah tafsir menyebut Tafsir Ibn Katsṡr dengan nama *Tafsīr al-Qur’ān al-Adzīm.* Namun, berdasarkan literatur-literatur yang ada, tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsṡr ini belum ada kepastian mengenai judulnya. Karena nampaknya Ibn Katsṡr tidak pernah menyebut secara khusus nama kitab tafsirnya, seperti yang biasa dilakukan oleh penulis-penulis klasik lainnya yang menulis judul kitabnya pada bagian mukaddimah, akan tetapi, Ali al-Shabuny berpandangan bahwa nama tafsir itu adalah pemberian dari Ibnu Katsir sendiri[[34]](#footnote-34) Oleh karena itu, ada dua kemungkinan yang bisa terjadi bahwa bisa jadi nama tafsirnya dibuat oleh ulama-ulama setelahnya, yang tentunya judul tersebut bisa menggambarkan tentang isi dari kitab tafsir itu. Dan bisa jadi juga *tafsīr al-Qur’ānu al-Adzīm* ditulis oleh Ibnu Katsir sendiri (selanjutnya tafsir Ibn Katsṡr). Terlepas dari kesimpangsiuran tersebut, karena tidak adanya bukti secara empiric tentang nama kitab tafsir ini, dan tidak adanya akses untuk bisa meneliti lebih jauh. Yang pastinya ada kitab tafsir yang ditulis sendiri oleh Ibn Katsṡr.

Ketika berbicara tentang geneologi keilmuan, adalah suatu yang niscaya bahwa pemikiran seseorang pasti, sengaja atau tidak disengaja akan dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran sebelumnya. Misalnya, Filsafat Islam sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang jauh lebih dulu berekembang. Sedangkan dalam tafsirnya, Ibnu Katsir banyak dipengaruhi oleh ulama-ulama terdahulu Ibn Katsṡr terpengaruh oleh tafsir Ibnu Ahiyyah, tafsir Ibnu Jarir al-Tabari, Ibnu abi Hatim, dan beberapa ulama terdahulu lainnya.[[35]](#footnote-35) Dan tentunya secara umum pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah selaku gurunya.

Tafsir Ibn Katsṡr terdiri dari 8 jilid[[36]](#footnote-36) (dalam cetakan/terbitan lain disebutkan hanya empat jilid), jilid 1 berisi tafsir surah al- Fṡtihah (1) dan al-Baqarah (2), jilid ke-2 berisi tafsir surah ali Imrṡn(3) dan al-Nisa’ (4), jilid ke-3 berisi tafsir surah al-Mṡidah (5) sampai al-A’raf (7), jilid ke-4 berisi tafsir surah al-Anfṡl (8) sampai surah al-Nahl (16), jilid ke-5 berisi penjelasan surah al-Isra’ (17) sampai al- Mu’minṡn (23), jilid ke 6 berisi tafsir surah al-Nur (24) sampai surah Yasin (36), jilid ke-7 berisi tafsir surah al-Shaffṡt (37) sampai surah al-Wṡqi’ah (56), kemudian jilid ke-8 berisi tafsir surah al-Hadṡd (57) sampai surah al-Nṡs (114).

##### Sejarah Tafsir Ibn Katsir

Dalam melihat periode munculnya tafsir Ibn Katsir, penulis membacanya dengan periodesasi penafsiran yang dibuat oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya Dinamika Sejarah Tafsir al- Qur’ṡn.[[37]](#footnote-37) Yang juga dari periodesasi itu dimungkinkan juga bisa membaca karakteristik penafsiran pada era pertengahan. Berdasarkan periodesasi tersebut maka Tafsir Ibn Katsṡr dapat digolongkan ke dalam tafsir era pertengahan. atau dalam buku lain yang juga ditulis oleh Abdul Mustaqim diistilahkan dengan era afirmatif dengan nalar ideologis. Karakteristik penafsiran di era tersebut menurut Abdul Mustaqim adalah banyak dipengaruhi atau lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, golongan, mazhab, ideology keilmuan, karena itulah diistilahkan era afirmatif dengan nalar ideologis. Namun menurut hemat penulis karakteristik tiap periode ini agaknya tidak juga bisa digeneralisasikan bahwa semua tafsir di era pertengahan sarat dengan kepentingan-kepentingan politik atau golongan.

Tafsir Ibnu Katsir misalnya ketika menafsirkan ayat tentang antropomorphisme, Ibnu Katsir menafsirkan kalimat يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ dalam surat al-fath ayat 10, hal itu tidak sama sebagaiman asy’ariyah menafsirkan kalimat itu, padahal mazhab yang dianut oleh Ibnu Katsir sendiri adalah Ahlusunnah wal Jama’ah. Ibn Katsṡr menafsirkan surat al-fath ayat 10 itu, ia mengatakan:

اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ ۗيَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ ۚ فَمَنْ نَّكَثَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهٖۚ وَمَنْ اَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهُ اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا ࣖ ١٠

Artinya: Tuhan berada bersama mereka, Allah mendengarkan perkataan mereka, allah mengetahui yang nampak dan tersembunyi. Dialah Allah sebagi tempat berbaiat dengan perantaraan rasulNya*.[[38]](#footnote-38)*

Dengan melihat penafsiran tersebut, menurut penulis, Ibnu Katsir dalam konteks ini tidak berada pada posisi sebagai asy’ariyah dan juga tidak berada dalam posisi mu’tzailah[[39]](#footnote-39), Ibnu Katsir menafsirkan kalimat tersebut tidak berarti kekuasaan seperti yang ditafsirkan oleh kalangan Mu’tazilah dan juga tidak menafsirkan sebagai tangan tuhan yang tidak bisa digambarkan atau didefenisikan seperti prinsip ajaran yang dibawa oleh asy’ariyah. Ibnu Katsir mencoba keluar dari kedua pandangan itu dengan mencoba menakwilkan seperti yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, bahwa tafsir Ibn Katsṡr terpengaruh dari kepentingan-kepentingan golongan, hal itu mungkin tidak dalam konteks ini.

Berkaitan dengan kecenderungan/metodologi yang digunakan oleh Ibn Katsṡr dalam tafsirnya, penulis akan menguraikan satu per satu yang berkaitan dengan komponen internal tafsir Ibnu Katsṡr yang terdiri dari bentuk tafsir dan metode tafsir dengan menggunakan pemetaan dari Nasharuddin Baidan.

##### Bentuk Tafsir Ibnu Katsir

Mengenai bentuk tafsir, berdasarkan pemetaan oleh Nasharuddin Baidan bahwa bentuk tafsir ada dua yakni tafsir *bil ma’tsūr* (berdasarkan riwayat), dan yang kedua tafsir *bil ra’yi* (akal). Dengan melihat sejarah penafsiran al-Qur’ṡn, bentuk tafsir *bil ma’tsūr* bisa dikatakan adalah bentuk yang pertama lahir dalam penafsiran al-Qur’an hal ini menurut penulis lebih dikarenakan masa yang tidak terlalu jauh dari Nabi sehingga penafsiran-penafsirannya lebih banyak melihat hadis-hadis Nabi (selaku penafsir pertama al-Qur’ṡn) dan pendapat-pendapat para sahabat dan para tabi’in (dalam ilmu Hadis disebut hadis mauqṡf dan maqhtu’). walaupun kemudian masa pertengahan adalah masa pergeseran dari *bil ma”tsūr ke* tafsir *bil ra’yi.[[40]](#footnote-40)*

Jika melihat Tafsir Ibn Katsṡr walaupun masuk kedalam era pertengahan, dimana era ini tafsir *bil ra’yi* sudah sedikit mendominasi, akan tetapi tafsir Ibn Katsṡr kecenderungannya lebih menggunakan bentuk tafsir *bil ma’tsūr* , menurut Adz-Zahabi Tafsir Ibn katsṡr, menggunakan metode menafsirkan al-Qur’ṡn dengan al- Qur’ṡn, menafsirkan al-Qur’ṡn dengan hadis, menafsirkan al-Qur’ṡn dengan melihat ijitihad-ijtihad para sahabat dan tabi’in, menurut Ibn Katsṡr dalam muqaddimah tafsirnya menyebut bahwa metode tersebut adalah metode yang terbaik dalam penafsiran al-Qur’an.[[41]](#footnote-41) Metode menafsirkan al-Qur’ṡn dengan al-Qur’ṡn, al-Qur’ṡn dengan hadis dan seterusnya adalah merupakan prinsip-prinsip yang dipakai pada bentuk tafsir *bil ma’tsur.* Walupun sebenarnya tidak menutup kemungkinan ada bentuk-bentuk *bil ra’yi* dalam penafsirannya. Akan tetapi dengan melihat tafsirannya secara keseluruhan, bentuk *bil ma’tsūr* lebih mendominasi. Hal itu dibuktikan banyaknya hadis-hadis yang digunakan oleh Ibn Katsṡr dalam penafsirannya. Hal ini bisa jadi, dikarenakan bahwa Ibn Katsṡr adalah seorang yang pakar dibidang hadis (dan diberi gelar sebagai *muhaddis*).

##### Metode Tafsir Ibnu Katsir

Metode tafsir adalah berkaitan dengan model penyajian. Nasaruddin Baidan membagi metode tafsir dalam empat bagian yaitu metode global (*Manhaj Ijmāli*), Metode Analitis (*Manhaj Tahlīli*), Metode Tematik (*Manhaj Mawdhu’i*)[[42]](#footnote-42), dan Metode Komparatif (*Manhaj Muqāran*). Dalam penyajian tafsir Ibn Katsṡr ini, menggunakan metode analitis (*tahlili*). Ibn Katsṡr dalam tafsirnya menyajikannya secara runtut mulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah sampai al-Nas sesuai dengan mushaf Usmani. Dengan tidak mengabaikan aspek *asbab al-nuzul* dan juga munasabat ayat atau melihat hubungan ayat-ayat al-Qur’ṡn antara satu sama lain. Metode penafsiran kitab ini juga bisa dikatakan semi tematik, karena dalam pembahasannya mengelompokkan ayat- ayat (sesuai urutan ayat) yang dianggap memiliki keterkaitan, kadang dua ayat, kadang tiga ayat dan kadang pula empat ayat. Sebagai contoh surat al-Baqarah ayat 120-121

وَلَنْ تَرْضٰى عَنْكَ الْيَهُوْدُ وَلَا النَّصٰرٰى حَتّٰى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ اِنَّ هُدَى اللّٰهِ هُوَ الْهُدٰى ۗ وَلَىِٕنِ اتَّبَعْتَ اَهْوَاۤءَهُمْ بَعْدَ الَّذِيْ جَاۤءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ ١٢٠ اَلَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَتْلُوْنَهٗ حَقَّ تِلَاوَتِهٖۗ اُولٰۤىِٕكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ࣖ ١٢١

*Artinya: orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: «Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)». dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. orang- orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.*

Kedua ayat tersebut disatukan karena memilki keterkaitan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya.

## Tinjauan Pustaka

### Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis meninjau dan menganalisis beberapa karya ilmiah terdahulu yang memiliki relevansi erat dengan tema skripsi, baik berupa skripsi mahasiswa, tesis magister, maupun artikel jurnal ilmiah yang membahas tentang akhlak dalam perspektif Al-Qur’an, khususnya berkaitan dengan QS. Al-Ahzab ayat 21 serta metode penafsiran dalam Tafsir al-Munir dan Tafsir Ibnu Katsir. Peninjauan ini penting untuk mengetahui sejauh mana kajian-kajian terdahulu telah membahas persoalan tersebut dan untuk menemukan celah atau ruang kontribusi baru yang dapat ditawarkan oleh penelitian ini.

1. Skripsi oleh Ahmad Fauzi (UIN Sunan Kalijaga, 2020) berjudul *“Akhlak Nabi Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir”*. Penelitian ini secara khusus membahas penafsiran ayat-ayat yang menggambarkan akhlak Nabi Muhammad SAW menurut Ibnu Katsir, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan teladan oleh umat Islam. Meskipun uraian dalam skripsi ini cukup mendalam, namun penelitian ini hanya berfokus pada satu sumber tafsir saja tanpa membandingkannya dengan pandangan mufassir lain yang lebih kontemporer. Dengan demikian, skripsi ini belum menyentuh aspek perbandingan yang menjadi inti dalam penelitian ini.
2. Tesis oleh Nurul Aini (UIN Syarif Hidayatullah, 2019) yang berjudul *“Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam QS. Al-Ahzab Ayat 21-24”*. Dalam tesis ini, penulis membahas ayat-ayat yang menggambarkan akhlak Nabi Muhammad SAW dan mengelompokkan nilai-nilai tersebut ke dalam beberapa kategori, seperti akhlak terhadap Allah, sesama manusia, dan diri sendiri. Tesis ini bersifat deskriptif dan cukup menyeluruh, namun tidak melakukan perbandingan penafsiran antara berbagai kitab tafsir. Selain itu, meskipun membahas QS. Al-Ahzab ayat 21, fokusnya tidak secara spesifik pada metode penafsiran atau perbedaan pandangan para mufassir.
3. Artikel jurnal oleh Rudi Hartono dalam Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir Islam (2022), berjudul *“Metode Tahlili dan Penerapannya dalam Tafsir Kontemporer”*. Artikel ini memberikan paparan yang cukup komprehensif mengenai bagaimana metode tahlili diterapkan dalam berbagai karya tafsir modern, termasuk Tafsir al-Munir. Penulis juga membahas kekuatan dan kelemahan dari metode ini. Namun, artikel ini tidak memfokuskan kajiannya pada QS. Al-Ahzab ayat 21, dan juga tidak memasukkan unsur perbandingan dengan Tafsir Ibnu Katsir.

Dari ketiga sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum ditemukan penelitian yang secara khusus melakukan studi perbandingan penafsiran QS. Al-Ahzab ayat 21 antara Tafsir al-Munir dan Tafsir Ibnu Katsir. Oleh karena itu, skripsi ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dan diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam memperkaya khazanah kajian tafsir, khususnya dalam tema akhlak dan metodologi penafsiran Al-Qur’an. penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah sebagai pelengkap kajian tafsir tematik akhlak.

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna ayat Al-Qur'an secara mendalam, khususnya mengenai konsep akhlak dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 berdasarkan penafsiran dua karya tafsir, yaitu *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir Ibnu Katsir*. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian dalam ilmu keIslaman yang mengedepankan penafsiran makna dan pemahaman konteks, bukan angka atau statistik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang seluruh datanya diperoleh melalui studi literatur terhadap berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Penelitian kepustakaan sangat tepat digunakan untuk kajian tafsir, karena sumber utama dan sekunder yang digunakan berupa teks-teks klasik maupun kontemporer.

Dalam mengkaji QS. Al-Ahzab ayat 21, metode yang digunakan adalah analisis tafsir tahlili, yakni metode yang menjelaskan kandungan ayat secara mendalam dengan memerhatikan sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), korelasi ayat (*munasabah*), makna kata, serta pesan moral dan hukum yang terkandung dalam ayat tersebut. Selain itu, digunakan pula metode studi perbandingan tafsir (*muqaranah*) untuk menganalisis perbedaan dan persamaan antara dua mufassir dari latar belakang dan metodologi yang berbeda.

## Sumber Data

### Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah penafsiran QS. Al-Ahzab ayat 21 dalam dua karya tafsir, yaitu:

1. Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, seorang ulama kontemporer yang menekankan pendekatan fiqih dan sosial dalam penafsirannya.
2. Tafsir Ibnu Katsir karya Ismail bin Umar ad-Dimasyqi, seorang mufassir klasik yang menggunakan pendekatan bil-ma’tsūr dengan menekankan riwayat-riwayat dari Rasulullah SAW, sahabat, dan tabi’in.

Kedua kitab tafsir ini dipilih karena memiliki gaya penafsiran dan latar belakang keilmuan yang berbeda, sehingga sangat relevan untuk dijadikan objek studi perbandingan dalam memahami makna akhlak dalam QS. Al-Ahzab ayat 21.

### Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan objek penelitian, antara lain:

1. Buku-buku tentang ilmu tafsir dan metodologi tafsir
2. Literatur yang membahas akhlak dalam perspektif Islam
3. Artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan
4. Ensiklopedia Islam, kamus Al-Qur’an, dan kamus bahasa Arab
5. Kitab-kitab hadis, khususnya yang berhubungan dengan uswatun hasanah Rasulullah SAW dalam konteks QS. Al-Ahzab ayat 21

## Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan pengumpulan ayat: Menentukan QS. Al-Ahzab ayat 21 sebagai objek kajian dan mencari terjemahan serta teks Arabnya.
2. Penelusuran tafsir: Mencari dan mengumpulkan penafsiran QS. Al-Ahzab ayat 21 dari kitab *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir Ibnu Katsir*, baik versi cetak maupun digital.
3. Studi literatur: Mengumpulkan buku, artikel, dan tulisan ilmiah lain yang berhubungan dengan tema akhlak, metodologi tafsir, dan profil kedua mufassir.
4. Klasifikasi dan kategorisasi: Mengklasifikasikan hasil temuan berdasarkan tema pokok seperti akhlak, metodologi penafsiran, serta konteks sejarah dan sosial dari masing-masing mufassir.
5. Pencatatan dan dokumentasi: Mencatat kutipan-kutipan penting dari sumber-sumber yang telah dikaji untuk dianalisis lebih lanjut.

## Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yang melibatkan pembacaan secara teliti terhadap isi penafsiran dua tafsir utama, serta mencari makna tersirat maupun tersurat dalam teks. Tahapan analisis data dilakukan dengan:

1. Analisis deskriptif: Menjelaskan isi penafsiran QS. Al-Ahzab ayat 21 menurut Wahbah az-Zuhaili dan Ibnu Katsir secara naratif dan sistematis.
2. Analisis tematik: Mengidentifikasi tema-tema utama terkait akhlak dalam ayat yang dikaji, seperti keteladanan Rasulullah, adab sosial, dan moralitas umat Islam.
3. Analisis komparatif: Membandingkan perbedaan dan persamaan antara kedua tafsir dalam hal metode penafsiran, penggunaan sumber, cakupan makna, serta relevansi penafsiran dengan konteks masyarakat kontemporer.
4. Sistematika kesimpulan: Menyusun kesimpulan berdasarkan temuan-temuan dari analisis perbandingan dan memetakan pemahaman konsep akhlak secara lebih utuh.

## Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi yang mendukung akses terhadap literatur dan kitab tafsir yang dibutuhkan. Lokasi tersebut antara lain:

1. Perpustakaan universitas dan fakultas
2. Perpustakaan digital seperti Maktabah Syamilah, al-Maktabah al-Waqfiyah, dan situs-situs keIslaman tepercaya
3. Rumah sebagai tempat studi dan penulisan

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak tahap penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi, yaitu dari bulan Februari hingga Juli 2025.

# BAB IV

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## Deskripsi Umum Surah Al-Ahzab Ayat 21

Surah Al-Ahzab ayat 21 merupakan salah satu ayat penting dalam pembahasan mengenai keteladanan Rasulullah saw. Ayat ini berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ٢١

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab: 21)[[43]](#footnote-43)

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan *uswah hasanah* (teladan yang baik) dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dimensi akhlak. Oleh karena itu, konsep akhlak dalam ayat ini sangat menonjol dan menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter seorang Muslim. Penafsiran ayat ini tidak dapat dilepaskan dari pendekatan tafsir tahlili yang menggali makna berdasarkan konteks bahasa, situasi turunnya ayat (asbab al-nuzul), dan kandungan maknanya secara komprehensif.

QS. Al-Ahzab ayat 21 mengandung konsep akhlak yang komprehensif dan bersifat aplikatif. Akhlak yang dicontohkan Rasulullah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi merupakan manifestasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek-aspek konsep akhlak dalam ayat ini meliputi:

1. Keteladanan dalam Perilaku Rasulullah merupakan contoh sempurna dalam hal kejujuran, keadilan, kasih sayang, rendah hati, dan pemaaf. Hal ini ditegaskan pula dalam hadis: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad, no. 8729).
2. Keteguhan dalam Keimanan Keteladanan Rasulullah terlihat jelas dalam menghadapi tekanan dan tantangan, sebagaimana tercermin dalam Perang Ahzab. Akhlak beliau tidak goyah meskipun dalam kondisi kritis.
3. Kesinambungan antara Iman dan Akhlak Ayat ini menekankan bahwa akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan kepada Allah dan hari akhir. Seorang mukmin sejati adalah yang menjadikan Rasulullah sebagai teladan karena iman yang kokoh dan harapan akan balasan akhirat.
4. Uswah Hasanah sebagai Konsep Akhlak Aktif Artinya, umat Islam tidak hanya diperintahkan untuk memiliki akhlak baik secara pasif, tetapi juga secara aktif mengaplikasikan teladan Rasulullah dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat.[[44]](#footnote-44)

## Analisis Tahlili Terhadap QS. Al-Ahzab Ayat 21

### Penafsiran Ibnu Katsir

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ٢١

*Sesungguhnya telah ada pada*(diri) *Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*(yaitu) *bagi orang yang mengharap*(rahmat) *Allah dan*(kedatangan) *hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.” Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidak menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.*

Ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada kita agar meniru Rasulullah Saw. dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya. Karena itulah Allah Swt. memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi Saw. dalam Perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah Swt. Semoga salawat dan salam-Nya terlimpahkan kepada beliau sampai hari kiamat.[[45]](#footnote-45)

Melalui ayat ini Allah Swt. berfirman kepada orang-orang yang merasa khawatir, gelisah, dan guncang dalam menghadapi urusan mereka dalam Perang Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

*Sesungguhnya telah ada pada*(diri) *Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*(Al-Ahzab: 21)

Yakni mengapa kalian tidak meniru dan mengikuti jejak sifat-sifatnya? Dalam firman selanjutnya disebutkan:

لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(yaitu) *bagi orang yang mengharap*(rahmat) *Allah dan*(kedatangan) *hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*(Al-Ahzab: 21)

Selanjutnya Allah SWT. menyebutkan perihal hamba-hamba-Nya yang beriman yang membenarkan janji Allah kepada mereka, yang pada akhirnya Allah akan menjadikan kesudahan yang baik di dunia dan akhirat bagi mereka.[[46]](#footnote-46) Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الأحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

*Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.” Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya.*(Al-Ahzab: 22)

Menurut Ibnu Abbas dan Qatadah, ayat inilah yang dimaksudkan oleh Allah Swt. dalam surat Al-Baqarah melalui firman-Nya:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu*(cobaan) *sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan*(dengan bermacam-macam cobaan) *sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.*(Al-Baqarah: 214)[[47]](#footnote-47)

Inilah yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kita, yakni cobaan dan ujian yang berakhir dengan kemenangan yang dekat. Karena itu, dalam firman berikutnya disebutkan:

وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

*Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya.*(Al-Ahzab: 22)

Adapun firman Allah Swt.:

وَمَا زَادَهُمْ إِلا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

*Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.*(Al-Ahzab: 22)

Hal ini menunjukkan bertambahnya iman dan kekuatan mereka bila dibandingkan dengan orang lain dan keadaannya, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian besar para imam yang mengatakan bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang. Hal ini telah kami tetapkan di dalam permulaan *Syarah Imam Bukhari.*

Makna firman Allah Swt.: *Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka.*(Al-Ahzab: 22) Yakni kesempitan, keadaan gawat, dan situasi yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka. *kecuali iman dan ketundukan.*(Al-Ahzab: 22) Maksudnya, iman kepada Allah, tunduk kepada perintah-perintah-Nya, serta taat kepada Rasul-Nya

Dalam *Tafsir al-Qur’an al-’Azhim*, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menekankan keteladanan Rasulullah saw. yang mencakup seluruh aspek kehidupan, terutama dalam hal kesabaran, keberanian, ibadah, dan akhlak mulia. Ayat ini, menurut Ibnu Katsir, diturunkan berkenaan dengan peristiwa Perang Ahzab, di mana Rasulullah menunjukkan keteguhan iman dan akhlak luhur di tengah kondisi yang sangat menekan.

Ibnu Katsir menafsirkan “uswah hasanah” sebagai anjuran untuk meneladani Rasulullah dalam segala bentuk perilaku, baik dalam menghadapi musuh maupun dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Ia menekankan bahwa meneladani Rasulullah harus disertai dengan niat ikhlas dan harapan kepada rahmat Allah serta keimanan terhadap hari kiamat[[48]](#footnote-48)

Imam Ibnu Katsir, dalam karya monumentalnya Tafsir al-Qur’an al-’Azhim, memberikan penafsiran terhadap QS. Al-Ahzab: 21 dengan pendekatan klasik dan otoritatif, yaitu tafsir bil ma’tsur. Pendekatan ini mengandalkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an dengan merujuk kepada Al-Qur’an itu sendiri, hadis-hadis Nabi, serta atsar sahabat dan tabi’in yang terpercaya. Dalam pandangannya, ayat ini adalah bukti terbesar yang menunjukkan kewajiban umat Islam untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama dan panutan dalam seluruh perilaku kehidupan mereka.

Menurut Ibnu Katsir, keteladanan Rasulullah SAW mencakup seluruh aspek eksistensial manusia: mulai dari ucapan, tindakan, hingga sikap menghadapi berbagai situasi, baik dalam kondisi damai maupun dalam medan peperangan. Dalam konteks Perang Khandaq, Rasulullah tampil sebagai pemimpin strategis dan spiritual yang menunjukkan kualitas luar biasa dalam kesabaran, keberanian, keimanan, dan kepercayaan penuh terhadap janji Allah SWT. Penafsiran ini menggarisbawahi pentingnya menjadikan Nabi Muhammad sebagai rujukan utama dalam menghadapi berbagai krisis kehidupan.[[49]](#footnote-49)

Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa kelanjutan ayat, yaitu QS. Al-Ahzab: 22, memperkuat nilai keteladanan tersebut. Ketika kaum mukmin menghadapi ancaman dari pasukan sekutu, mereka tidak goyah, melainkan justru semakin kuat imannya dan semakin tunduk kepada kehendak Allah. Ujian tersebut menjadi sarana peningkatan kualitas iman dan akhlak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya dipahami sebagai tata krama sosial, tetapi sebagai manifestasi dari iman yang mengakar kuat dalam jiwa dan terejawantah dalam tindakan.

Lebih jauh, Ibnu Katsir mengaitkan nilai akhlak Rasulullah SAW dengan nilai-nilai spiritual dan keimanan yang fundamental, seperti kejujuran, amanah, keikhlasan, keberanian, dan kesabaran. Nilai-nilai ini bukanlah atribut yang berdiri sendiri, tetapi merupakan refleksi langsung dari ketauhidan dan keyakinan mendalam kepada Allah SWT. Dalam pandangan Ibnu Katsir, akhlak adalah hasil langsung dari pemahaman terhadap wahyu, ketaatan terhadap Allah, dan kecintaan kepada Rasul-Nya.

### Penafsiran Tafsir Al-Munir

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

secara implisit mengandung teguran dan cercaan terhadap orang-orang yang tidak ikut pergi berperang. Maknanya adalah sungguh terdapat suri teladan yang baik bagi kalian pada diri Nabi Muhammad saw. yang rela berjuang mati-matian untuk menolong agama Allah SWT dengan terjun langsung pada kejadian Perang Khandaq, serta contoh dan panutan bagi orang yang mengharap pahala Allah SWT pada hari akhir, mengharap untuk bertemu Allah SWT dengan membawa keimanannya, membenarkan dan memercayai adanya ba'ts yang menjadi hari pembalasan amal perbuatan, senantiasa banyak-banyak berdzikir kepada Allah SWT karena takut terhadap hukumannya dan mengharapkan pahala-Nya. Apakah meniru dan mencontoh Rasulullah saw. adalah bersifat wajib dan keharusan ataukah sunnah? Terdapat dua versi pendapat dalam hal ini. Pendapat pertama mengatakan, meniru dan men contoh Rasulullah saw adalah bersifat wajib dan keharusan sampai ada dalil yang menunjukkan sunnah. Pendapat kedua mengatakan sebaliknya, yaitu bahwa meniru dan mencontoh Rasulullah saw. adalah bersifat sunnah, hingga ada dalil yang menunjukkan wajib. Al-Qurthubi mengatakan ada ke mungkinan hal itu dimaknai wajib dalam konteks masalah-masalah agama, dan dimaknai sunnah dalam konteks masalah masalah keduniawian.[[50]](#footnote-50)

Kemudian, Allah SWT mengingatkan mereka dan yang lainnya akan perlunya mencontoh, meniru dan meneladani sang panglima dan pemimpin agung Muhammad Rasulullah SAW

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا

ini adalah perintah dari Allah SWT supaya mencontoh, meniru dan meneladani Nabi Muhammad saw. pada kejadian Perang al-Ahzab dan yang lainnya dalam ucapan, perbuatan, tingkah laku dan hal ihwal beliau, dalam kesabaran, ketabahan, ketegaran, keberanian, kesungguhan dan per juangan beliau, serta dalam sikap optimis menanti pertolongan dari Tuhan beliau. Sungguh pada diri Nabi Muhammad saw. benar-benar terdapat suri tauladan dan contoh yang luhur dan ideal yang harus ditiru bagi kalian wahai orang-orang Mukmin. Maka, semestinyalah kalian meneladani beliau, me niru dan mencontoh karakter dan sifat-sifat beliau. Karena Nabi Muhammad saw. adalah contoh ideal dalam hal keberanian, kesabaran, ketabahan, ketegaran dan perjuangan, Hal itu iika memang kalian menginginkan pahala dan karunia Allah S\MI, takut kepada-Nya dan hisab-Nya, serta senantiasa banyak berdzikir kepada-Nya siang dan malam, sebagai bentuk ungkapan mahabbah dan pengagungan kepada-Nya, takut akan hukuman-Nya, serta mengharapkan pahala dan ganjaran-Nya. Ka rena sesungguhnya berdzikir dan ingat kepada Allah SWT bisa mendorong ketaatan kepada Nya dan meneladani Rasul-Nya. Hal ini secara tidak langsung adalah teguran dan cercaan terhadap orang-orang yangtidak ikut dalam perjuangan menghadapi aliansi pasukan kafir atau al-Ahzab, sekaligus bimbingan dan tuntunan bagi manusia semuanya agar meneladani, mencontoh dan meniru Rasulullah saw. dalam segala aspek keadaan, baik di kala senang maupun susah, di kala perang di kala menghadapi orang-orang kuat dan gagah berani.

Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan paripurna dalam seluruh aspek kehidupan: akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Beliau menambahkan bahwa teladan tersebut mencakup perbuatan besar seperti jihad dan strategi perang, juga dalam hal-hal kecil seperti adab makan, berbicara, dan bermuamalah.

Az-Zuhaili juga menggarisbawahi pentingnya keteladanan yang lahir dari niat yang tulus dan harapan akan ridha Allah. Menurutnya, konteks peneladanan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga spiritual, yakni dalam rangka pembentukan pribadi Muslim yang utuh dan bertanggung jawab[[51]](#footnote-51)

Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam karyanya Tafsir al-Munir memberikan penafsiran yang sangat luas, mendalam, dan relevan terhadap QS. Al-Ahzab: 21. Menurut beliau, ayat ini tidak hanya berbicara mengenai aspek moral secara terbatas, melainkan merupakan sebuah penggambaran utuh mengenai keteladanan Rasulullah SAW sebagai sosok ideal dalam membentuk kehidupan individu, sosial, dan umat secara keseluruhan. Ayat tersebut mencerminkan perintah ilahiah yang bersifat eksplisit maupun implisit, yaitu agar umat Islam yang beriman menjadikan Rasulullah sebagai suri teladan dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

Dalam tafsirnya, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa makna “uswah hasanah” atau suri teladan yang baik mencerminkan integritas moral dan spiritual Rasulullah SAW. Keteladanan ini tercermin dalam ucapan, tindakan, sikap, strategi, dan kondisi batin beliau yang penuh kesabaran, ketegaran, keteguhan prinsip, dan keberanian, terutama saat menghadapi berbagai peristiwa berat seperti dalam Perang Khandaq. Penafsiran ini sangat erat kaitannya dengan latar belakang historis turunnya ayat tersebut, yakni ketika umat Islam sedang menghadapi ancaman nyata dari pasukan sekutu (al-Ahzab). Dalam kondisi demikian, Rasulullah SAW tetap menunjukkan akhlak mulia dan menjadi panutan yang konsisten.

Lebih lanjut, Wahbah menekankan bahwa ayat ini mengandung makna teguran yang halus namun tegas terhadap sebagian kaum Muslimin yang enggan terlibat dalam perjuangan. Penegasan kalimat “bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir serta banyak berdzikir” menggambarkan bahwa hanya orang-orang dengan keimanan yang tinggi, orientasi spiritual yang mendalam, serta ketulusan hati yang mampu menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan sejati. Dalam konteks ini, akhlak diposisikan sebagai hasil dari hubungan vertikal yang kokoh kepada Allah SWT dan harapan terhadap akhirat, serta kesadaran transendental melalui zikir yang terus-menerus.[[52]](#footnote-52)

Wahbah Az-Zuhaili juga mengemukakan dua pendapat penting dari kalangan ulama terkait hukum meneladani Rasulullah SAW. Pendapat pertama menyatakan bahwa meneladani Rasulullah merupakan kewajiban dalam hal-hal yang berkaitan dengan urusan agama, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan statusnya sebagai sunnah. Pendapat kedua menyebutkan bahwa hukum asalnya adalah sunnah, kecuali ada dalil khusus yang mewajibkan. Namun demikian, dalam tafsir ini Wahbah menilai bahwa sikap meneladani Rasulullah SAW merupakan suatu keharusan moral dan spiritual bagi seorang mukmin sejati, karena Rasulullah adalah representasi dari nilai-nilai ilahiah yang hidup dalam diri manusia.

Penafsiran Wahbah dalam Tafsir al-Munir menggunakan pendekatan yang komprehensif dan integratif. Ia tidak hanya mengulas aspek kebahasaan dan makna ayat secara linguistik, tetapi juga memperhatikan korelasi antar ayat (munasabah), asbabun nuzul, aspek hukum, nilai-nilai sosial, dan dimensi spiritualitas yang terkandung dalam ayat tersebut. Konsep akhlak yang ditawarkan bersifat multidimensi dan integral, yang mencakup pribadi, keluarga, masyarakat, umat, dan bahkan arah peradaban Islam secara keseluruhan.[[53]](#footnote-53)

## Perbandingan Penafsiran Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir

### Persamaan dan Perbedaan

1. **Persamaan**
2. Kedua mufasir sepakat bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan utama dalam kehidupan seorang Muslim.
3. Keduanya menekankan bahwa keteladanan tersebut mencakup dimensi akhlak, ibadah, dan sosial.
4. Keduanya juga mengaitkan perilaku meneladani Rasulullah dengan keimanan kepada Allah dan hari akhir sebagai syarat fundamental.
5. Perbedaan
6. Ibnu Katsir lebih menekankan konteks historis (asbab al-nuzul), khususnya terkait Perang Ahzab, serta aspek keteladanan dalam menghadapi kondisi sulit.
7. Az-Zuhaili memberikan penjelasan yang lebih sistematis dan menyeluruh, mencakup seluruh dimensi kehidupan Nabi secara praktis dan spiritual.
8. Tafsir Al-Munir menonjolkan aspek niat dan keikhlasan sebagai inti dari proses peneladanan akhlak Rasulullah.[[54]](#footnote-54)

### Perbandingan

Jika dianalisis secara komprehensif, terdapat perbedaan mendasar sekaligus titik temu yang signifikan antara penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir dan Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur’an al-’Azhim terhadap QS. Al-Ahzab: 21. Kedua mufasir besar ini sama-sama menempatkan Rasulullah SAW sebagai figur sentral dalam pembentukan akhlak Islam, namun dengan pendekatan dan latar belakang yang berbeda.

Wahbah Az-Zuhaili dengan pendekatan kontemporer lebih menekankan aspek rasionalitas, kemanusiaan, dan kontekstualisasi nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan modern. Ia melihat akhlak sebagai sistem nilai integral yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Adapun Ibnu Katsir dengan pendekatan klasiknya lebih fokus pada dimensi keteladanan yang lahir dari wahyu dan sejarah kenabian, serta mengakar pada nilai-nilai spiritual dan jihad dalam membela agama.

Perbandingan ini dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Perbadingan Tafsir Al-Munir dan Tafsir Ibnu Katsir

| **Aspek** | **Tafsir Al-Munir** | **Tafsir Ibnu Katsir** |
| --- | --- | --- |
| *Metodologi* | Tahlili modern, integratif, rasional | Tahlili klasik, bil ma’tsur |
| *Fokus Akhlak* | Sosial, spiritual, dan kontekstual | Iman, perjuangan, dan keteguhan hati |
| *Nilai Sentral* | Dzikir, keimanan, optimisme | Kesabaran, keberanian, tawakal |
| *Orientasi Penafsiran* | Kehidupan modern, pendidikan karakter | Sejarah kenabian dan perjuangan umat |
| *Tujuan Penafsiran* | Membentuk pribadi Muslim berdaya saing | Menjaga kemurnian ajaran dan keteladanan |

Dengan demikian, meskipun berbeda dalam metode dan tekanan substansi, kedua tafsir ini justru saling melengkapi dalam memperkaya pemahaman umat Islam mengenai makna dan aplikasi akhlak Rasulullah SAW. QS. Al-Ahzab: 21 dapat dipahami sebagai ayat fundamental dalam membangun karakter dan peradaban Islam, baik melalui pendekatan tekstual-historis maupun kontekstual-modern.[[55]](#footnote-55)

Pemahaman atas ayat ini tidak hanya memperluas wawasan keagamaan, tetapi juga memberi arah yang jelas bagi pendidikan karakter, pengembangan moral individu dan sosial, serta perumusan nilai-nilai universal Islam di tengah perubahan zaman. Dengan menjadikan Rasulullah sebagai uswah hasanah, umat Islam akan mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpijak pada akhlak yang luhur dan petunjuk ilahi yang sempurna.

Konsep akhlak dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 memiliki relevansi tinggi dalam konteks kehidupan modern yang diwarnai dengan krisis moral dan disintegrasi nilai. Keteladanan Rasulullah dalam kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang merupakan nilai-nilai universal yang tetap aplikatif dalam berbagai bidang kehidupan: politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial.

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh dekadensi moral, umat Islam perlu menjadikan Rasulullah sebagai model etis dalam berinteraksi dan menyelesaikan persoalan. Meneladani akhlak beliau bukan hanya menjadi kewajiban teologis, tetapi juga kebutuhan etis untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih harmonis dan berkeadilan.

Sebagaimana dinyatakan oleh al-Ghazali dalam *Ihya’ ’Ulum al-Din*, akhlak merupakan cerminan kesempurnaan iman dan kunci utama kebahagiaan dunia-akhirat[[56]](#footnote-56)

# BAB V

**PENUTUP**

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis konsep akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 dengan pendekatan analisis tahlili terhadap dua karya tafsir yang memiliki karakter metodologis berbeda, yaitu Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Dengan metode studi perbandingan, penelitian ini berhasil mengintegrasikan dua pendekatan tersebut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna dan implementasi konsep akhlak dalam kehidupan seorang Muslim.

QS. Al-Ahzab ayat 21 secara eksplisit menyatakan bahwa Rasulullah SAW merupakan uswah hasanah (suri teladan yang baik) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah, mempercayai hari akhir, dan senantiasa mengingat Allah. Ayat ini memuat pesan moral yang sangat kuat, di mana akhlak Rasulullah SAW dijadikan sebagai standar ideal bagi seluruh umat Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh, baik secara spiritual, sosial, maupun eksistensial. Nilai-nilai akhlak yang dimaksud mencakup kejujuran, kesabaran, keberanian, kasih sayang, keteguhan hati, dan integritas diri yang tercermin dalam seluruh aspek kehidupan beliau.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini diuraikan dengan pendekatan tafsir bil ma’tsur, yakni metode yang menitikberatkan pada penjelasan ayat berdasarkan Al-Qur’an, hadis Nabi, serta atsar sahabat dan tabi’in. Fokus utama Ibnu Katsir adalah konteks asbabun nuzul, khususnya peristiwa Perang Ahzab, yang menjadi latar belakang turunnya ayat. Dalam situasi penuh ancaman tersebut, Rasulullah SAW menunjukkan keteladanan luar biasa dalam bentuk kesabaran, keteguhan hati, tawakal, dan keberanian dalam menghadapi musuh. Dengan demikian, Ibnu Katsir melihat bahwa akhlak Rasulullah bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kondisi krisis dan ujian berat.

Sementara itu, dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili memberikan pendekatan yang lebih integratif, rasional, dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik tafsir modern. Penafsiran Az-Zuhaili terhadap QS. Al-Ahzab ayat 21 menempatkan Rasulullah SAW sebagai figur teladan tidak hanya dalam konteks sejarah, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan kontemporer, mulai dari urusan pribadi, keluarga, masyarakat, hingga kenegaraan. Ia menekankan pentingnya niat yang ikhlas, kesadaran spiritual, serta pengharapan akan ridha Allah dan balasan akhirat sebagai landasan utama dalam meneladani akhlak Nabi. Penekanan pada multidimensionalitas akhlak menjadi keunggulan pendekatan Az-Zuhaili, yang melihat akhlak sebagai cerminan hubungan vertikal (hablun min Allah) dan horizontal (hablun min an-nas).

Melalui perbandingan kedua tafsir tersebut, dapat disimpulkan bahwa keduanya bersepakat dalam hal fundamental bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan yang ideal dan sempurna bagi umat manusia. Kedua mufasir juga sepakat bahwa peneladanan terhadap Rasulullah SAW harus bersifat menyeluruh, mencakup akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam titik tekan penafsiran. Ibnu Katsir lebih fokus pada keteladanan Nabi dalam perjuangan fisik dan spiritual, serta pada peningkatan iman dalam menghadapi kesulitan. Sedangkan Az-Zuhaili lebih menekankan pada pengembangan akhlak sebagai sistem nilai dalam kehidupan sosial modern dan relevansi akhlak Rasulullah terhadap krisis moral yang dihadapi umat Islam masa kini.

Dari hasil penelitian ini juga terlihat bahwa konsep akhlak dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 bersifat aplikatif dan relevan lintas zaman. Rasulullah SAW bukan hanya panutan dalam hal spiritualitas dan ibadah, tetapi juga dalam urusan sosial, pendidikan, ekonomi, bahkan politik. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, keberanian, dan kesabaran merupakan fondasi bagi terciptanya masyarakat Islam yang berkeadaban dan berkarakter.

Dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh krisis moral, individualisme, dan disintegrasi nilai, QS. Al-Ahzab ayat 21 hadir sebagai solusi yang solutif dan universal. Peneladanan terhadap akhlak Rasulullah SAW bukan hanya menjadi kewajiban teologis (taklifi), tetapi juga menjadi tuntutan etis dan sosial dalam membangun tatanan masyarakat yang adil, harmonis, dan berintegritas. Oleh karena itu, pendidikan akhlak berbasis keteladanan Rasulullah SAW harus menjadi poros dalam sistem pendidikan Islam dan strategi dakwah yang aplikatif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara pendekatan klasik (tafsir bil ma’tsur) dan pendekatan modern (tafsir tematik dan kontekstual) merupakan model ideal dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur’an secara holistik. QS. Al-Ahzab ayat 21 tidak hanya menjadi dasar pembentukan akhlak individual, tetapi juga akhlak kolektif yang mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai wahyu yang otentik dan abadi.

## Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Program Studi Ilmu Al-Qur’an Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Jombang, diharapkan untuk terus mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan kajian tafsir klasik dan kontemporer, guna memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Al-Qur’an yang aplikatif.
2. Kegiatan akademik, seperti seminar, diskusi ilmiah, dan kuliah tamu, seyogianya lebih banyak menghadirkan tema-tema tentang akhlak Qur’ani, keteladanan Nabi Muhammad SAW, dan pengembangan metode tafsir tahlili serta tematik. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya memahami Al-Qur’an secara tekstual, tetapi juga mampu mengontekstualisasikan nilai-nilai Qur’ani dalam kehidupan masyarakat.
3. Bagi Lembaga Pendidikan Islam, perlu mengarusutamakan nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW dalam kurikulum pendidikan sejak dini. Pendidikan karakter berbasis keteladanan Rasulullah, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, perlu dijadikan pilar utama dalam membentuk generasi Muslim yang berintegritas, toleran, dan bertanggung jawab secara sosial maupun spiritual.
4. Bagi Para Dai dan Praktisi Dakwah, disarankan untuk mengangkat tema-tema akhlak profetik dalam ceramah dan kegiatan keIslaman dengan pendekatan yang solutif, humanis, dan relevan dengan problematika moral kontemporer. Keteladanan Rasulullah hendaknya tidak hanya dijadikan narasi sejarah, tetapi juga sebagai model etis dan strategi perbaikan sosial.
5. Bagi Umat Islam secara Umum, perlu menumbuhkan kesadaran bahwa meneladani akhlak Rasulullah SAW bukan hanya sebuah bentuk pengabdian spiritual, tetapi juga merupakan solusi nyata dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Keteladanan beliau harus menjadi rujukan dalam membangun keluarga harmonis, lingkungan yang saling menghormati, serta masyarakat yang adil dan beradab.
6. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur’an lain yang berkaitan dengan tema akhlak dan keteladanan Rasulullah SAW dengan pendekatan yang lebih variatif, seperti tafsir tematik (maudhu’i), sosiologi tafsir, ataupun pendekatan interdisipliner antara studi Al-Qur’an dan ilmu sosial-humaniora

**DAFTAR PUSTAKA**

Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur’an al-’Azhim*. (Beirut: Dar al-Fikr. 1999).

Az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir al-Munir fi al-’Aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj. (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu’asir, 2001).

Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya’ ’Ulum al-Din. (Kairo: Dar al-Minhaj, 2005).

Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad, (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 2001).

Al-Zuhaili, Wahbah. Tafsir al-Munīr, Jilid 22. (Beirut: Dār al-Fikr al-Muʿāṣir, 1997).

Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, Jilid 3. (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1998).

Departemen Agama RI. Al-Qur’an dan Terjemahannya. (Jakarta: Balitbang Depag RI, 2005).

Quraish Shihab, M. Membumikan Al-Qur’an. (Bandung: Mizan, 2002).

Madjid, Nurcholish. Islam Doktrin dan Peradaban. (Jakarta: Paramadina, 2000).

Hasan Basri dan Ahmad Saebani. Ilmu Pendidikan Islam. (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Metodik. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996).

Harun Nasution. Islam Rasional. (Jakarta: Mizan, 1995).

M. Quraish Shihab. Wawasan Al-Qur’an. (Bandung: Mizan, 2000).

Yusuf al-Qaradawi. Akhlak Islam. (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t).

M. Hidayat Ginanjar., “Pembelajaran Akidah Akhlak dan korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-karimah Peserta Didik” dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, 2017, hlm. 108

Dewi Prasari Suryawati, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunung kidul”, Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 1, No. 2, November 2016, hlm 314

Ahmad bin Hanbal, “Musnad Ahmad”, (Beirut; Dar Al-Fikri, 1994), hlm. 381

Suryawati, Implementasi Pembelajaran.hlm. 314

Moh. Irfan, “Pendidikan akhlak Dalam Al-Qur’an (kajian surat Al-Hujurat Ayat 11-13)” dalam Jurnal Sumbula, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 33

Suhayib, Studi Akhlak, (Depok Sleman Yogyakarta, Kalimedia, 2016), hlm.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Al-Qur’an dan Terjemahannya,(Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2009), hlm. 833

Suhayib, Studi Akhlak,.hlm. 2

Rosidi, Studi Akhlak, (Bandung, Bookmedia 2019), hlm. 25.

A. H. Ihya Al-Ghazali dkk, Terjemahan Prof. Tk. H. Ismail Yakub, S.H., MA.( Jakarta Selatan: CV Faizan, 1989) hlm. 7

Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2014) hlm. 78

Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran… hlm. 79

Al-A’ridu, Ali Hasan. Sejarah dan Metodologi Tafsir, Terjemahan. Ahmad Akrom, (Jakarta, Raja Grafindo, 1994)

(Badi’ Sayyid Al-Lahham, Wahbah Az-Zuhaili Al-‘Alim Al-Faqih Al-Mufassirun, [Damaskus, Darul Qalam: 2001], halaman 12).

(Sayyid Muhammad ‘Ali Ayazi, Al-Mufassirun: Hayatum wa Manahijuhum, [Damaskus, Darul Fikr], halaman 684-685).

Atymun Abd, Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir, (Guepedia, 2020), 25

Baihaki, “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsiran Tentang Pernikahan Beda Agama”, Jurnal Analisis, 16, no.1, 2016, 128

Salim, Fitnah Dalam Alquran Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir, (Skripsi IAIN Palu, 2020), 30

Al-sayyid Muhammad Ali ayyazi, al-Mufassirun Hayatuhum wa Manha>juhum, (Teheran: Wiza>ra>t al-Thaqafah wa al-Irsha>d al-Islami, 1414) hlm. 684.

Wahbah Al-Zuhayliy,. al-Tafsir al-Munir: fi `Aqi>dah wa al-Shari’`ah wa al-Manha>j.,...jilid1, 12.

Abdul Mustaqim, Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir, (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015), 17

M. Ridlwan Nasir, Teknik Pengembangan Metode Tafsir Muqarin dalam Perspektif Pemhaman al-Qur`an, Ttp-Surabaya- 1997, 4

Dedi Nurhaedi dkk, Studi Kitab Tafsir, hlm. 132

Rosihon Anwar, Melacak Unsur-unsur Israiliyat.,. 71

Muhammad Husain Al-Zahabi, Tafsīr wal mufassirūn Juz 1, 175.

Abu al-Fida’ Isma’il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al Dimasyqy, Tafsīr al-Qur’ān al-Adzīm, (Dar al-Tayyibah: tt)

Abdul Mustaqim, Dinamika Sejarah tafsir al-Qur’an “Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer”, (Yogyakarta: Ponpes LSQ kerja sama Adab Press, 2012)

Abu al-Fida’ Isma’il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al Dimasyqy, Tafsīr al-Qur’ān al-Adzīm., 329

harun Nasution, Teologi Islam (Jakarta: UI Press, 2010), hlm. 137-138.

Nasharuddin Baidan, Metode Penafsiran al-Qur’an “Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 57

Mani’ Abd Halim Mahmud, Manhā j al-Mufassirīn terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 60.

Samsul Bahri dkk, *Metodologi Studi Tafsir*., 47

1. Mahmud, 1996: 95 [↑](#footnote-ref-1)
2. Rasyid, 2021 [↑](#footnote-ref-2)
3. Mulkan, 2021 [↑](#footnote-ref-3)
4. Mariyam, 2018 [↑](#footnote-ref-4)
5. Mulkan, 2021 [↑](#footnote-ref-5)
6. Tussa‟biyah, 2021 [↑](#footnote-ref-6)
7. Az-Zuhaili, *Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas) / Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim*, (Madinah, 2013) [↑](#footnote-ref-7)
8. Az-Zuhaili,2013 [↑](#footnote-ref-8)
9. Az-Zuhaili, 2013 [↑](#footnote-ref-9)
10. M. Hidayat Ginanjar., “Pembelajaran Akidah Akhlak dan korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-karimah Peserta Didik” dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, 2017, hlm. 108 [↑](#footnote-ref-10)
11. Dewi Prasari Suryawati*, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunung kidul*”, *Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 1*, No. 2, November 2016, hlm 314 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ahmad bin Hanbal, “Musnad Ahmad”, (Beirut; Dar Al-Fikri, 1994), hlm. 381 [↑](#footnote-ref-12)
13. Suryawati, Implementasi Pembelajaran.hlm. 314 [↑](#footnote-ref-13)
14. Moh. Irfan, “Pendidikan akhlak Dalam Al-Qur’an (kajian surat Al-Hujurat Ayat 11-13)” dalam Jurnal Sumbula, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 33 [↑](#footnote-ref-14)
15. Suhayib, Studi Akhlak, (Depok Sleman Yogyakarta, Kalimedia, 2016), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-15)
16. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Al-Qur’an dan Terjemahannya,(Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2009), hlm. 833 [↑](#footnote-ref-16)
17. Suhayib*, Studi Akhlak*,.hlm. 2 [↑](#footnote-ref-17)
18. Rosidi, *Studi Akhlak*, (Bandung, Bookmedia 2019), hlm. 25. [↑](#footnote-ref-18)
19. A. H. Ihya Al-Ghazali dkk, *Terjemahan Prof. Tk. H. Ismail Yakub, S.H., MA*.( Jakarta Selatan: CV Faizan, 1989) hlm. 7 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ulil *Amri* Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2014) hlm. 78 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ulil *Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran… hlm. 79* [↑](#footnote-ref-21)
22. *Al-A’ridu, Ali Hasan. Sejarah dan Metodologi Tafsir, Terjemahan.Ahmad Akrom, (Jakarta, Raja Grafindo, 1994)* [↑](#footnote-ref-22)
23. [↑](#footnote-ref-23)
24. (Badi’ Sayyid Al-*Lahham*, Wahbah Az-Zuhaili Al-‘Alim Al-Faqih Al-Mufassirun, [Damaskus, Darul Qalam: 2001], halaman 12). [↑](#footnote-ref-24)
25. (Sayyid Muhammad ‘Ali Ayazi, Al-Mufassirun: Hayatum wa Manahijuhum, [Damaskus, Darul Fikr], halaman 684-685).   [↑](#footnote-ref-25)
26. Atymun Abd, *Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir*, (Guepedia, 2020), 25 [↑](#footnote-ref-26)
27. Baihaki, “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsiran Tentang Pernikahan Beda Agama”, *Jurnal Analisis,* 16, no.1, 2016, 128 [↑](#footnote-ref-27)
28. Salim, Fitnah Dalam Alquran Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir, (Skripsi IAIN Palu, 2020), 30 [↑](#footnote-ref-28)
29. Al-sayyid Muhammad Ali ayyazi, al-Mufassirun Hayatuhum wa Manha>juhum, (Teheran: Wiza>ra>t al-Thaqafah wa al-Irsha>d al-Islami, 1414) hlm. 684. [↑](#footnote-ref-29)
30. Wahbah Al-Zuhayliy,. *al-Tafsir al-Munir: fi `Aqi>dah wa al-Shari’`ah wa al-Manha>j*.,...jilid1, 12. [↑](#footnote-ref-30)
31. Abdul *Mustaqim, Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir, (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015), 17* [↑](#footnote-ref-31)
32. *M. Ridlwan* Nasir, *Teknik Pengembangan Metode Tafsir Muqarin dalam Perspektif Pemhaman al-Qur`an*, Ttp-Surabaya- 1997, 4 [↑](#footnote-ref-32)
33. Dedi Nurhaedi dkk, *Studi Kitab Tafsir*, hlm. 132 [↑](#footnote-ref-33)
34. *Rosihon* Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat.,.* 71 [↑](#footnote-ref-34)
35. Muhammad Husain Al-Zahabi, Tafsīr wal mufassirūn Juz 1, 175. [↑](#footnote-ref-35)
36. Abu al-Fida’ Isma’il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al Dimasyqy, *Tafsīr al-Qur’ān al-Adzīm,* (Dar al-Tayyibah: tt) [↑](#footnote-ref-36)
37. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur’an “Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*”, (Yogyakarta: Ponpes LSQ kerja sama Adab Press, 2012) [↑](#footnote-ref-37)
38. Abu al-Fida’ Isma’il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al Dimasyqy, Tafsīr al-Qur’ān al-Adzīm., 329 [↑](#footnote-ref-38)
39. harun Nasution, Teologi Islam (Jakarta: UI Press, 2010), 137-138. [↑](#footnote-ref-39)
40. Nasharuddin Baidan*, Metode Penafsiran al-Qur’an “Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 57 [↑](#footnote-ref-40)
41. Mani’ Abd Halim Mahmud, Manhāj al-Mufassirīn terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),hlm.60. [↑](#footnote-ref-41)
42. Samsul Bahri dkk, *Metodologi Studi Tafsir*., 47 [↑](#footnote-ref-42)
43. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Qur’an dan Terjemahannya.* hlm. 472 [↑](#footnote-ref-43)
44. Suhayib, *Studi Akhlak* [↑](#footnote-ref-44)
45. Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1998), hlm. 712. [↑](#footnote-ref-45)
46. Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 3, hlm.713 [↑](#footnote-ref-46)
47. Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Balitbang Depag RI, 2005 [↑](#footnote-ref-47)
48. (Ibnu Katsir, 1999, Juz 3: 482). [↑](#footnote-ref-48)
49. Nasharuddin Baidan*, Metode Penafsiran al-Qur’an “Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip”*, 2011, hlm. 58 [↑](#footnote-ref-49)
50. Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*, Jilid 22 (Beirut: Dār al-Fikr al-Muʿāṣir, 1997), hlm. 202. [↑](#footnote-ref-50)
51. (Az-Zuhaili, 2001, Juz 22: 105). [↑](#footnote-ref-51)
52. Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur’an*. (Bandung: Mizan, 2002). [↑](#footnote-ref-52)
53. Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: Paramadina, 2000). [↑](#footnote-ref-53)
54. M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur’an*. (Bandung: Mizan, 2000). [↑](#footnote-ref-54)
55. Lebih lanjut lihat di www.tafsironline.com/ yogyakarta [↑](#footnote-ref-55)
56. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-56)